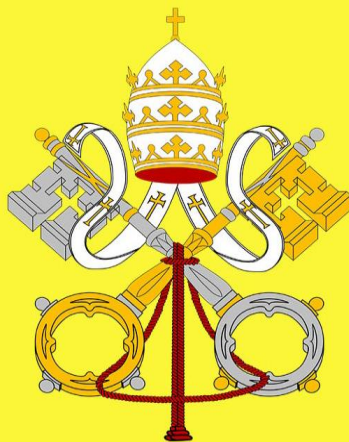


TAHUN HIDUP BAKTI



- 1) Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Tahun Hidup Bakti, Bersukacitalah! Surat edaran kepada para Anggota Lembaga Hidup Bakti, Pesan dari Ajaran Paus Fransiskus, 02-02-2014 (*Congregation for Institute of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, Year of Consecrated Life, REJOICE! A letter to consecrated men and women, A Message of the teachings Pope Francis*)
- 2) Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, 21-11-2014 (*Apostolic Letter of His Holiness Pope Francis to All Consecrated People on the Occasion of the Year of Consecrated Life*)
- 3) Pesan Video Paus Fransiskus untuk Vigili Doa di Basilika St. Maria Maggiore pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 29-11-2014 (*Video-messaggio del Santo Padre per la Veglia di preghiera nella Basilica di Santa Maria Maggiore in occasione dell'apertura dell'Anno della Vita Consacrata*)
- 4) Pesan Paus Fransiskus pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 30-11-2014 (*Message of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Year of Consecrated Life*)

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juni 2015

Seri Dokumen Gerejawi No. 95

TAHUN HIDUP BAKTI

- 1) **Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Tahun Hidup Bakti, BERSUKACITALAH!** Surat edaran kepada para anggota lembaga hidup bakti, **Pesan dari ajaran Paus Fransiskus, 2 Februari 2014** (*Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, Year of Consecrated Life, REJOICE! A letter to consecrated men and women, A message from the teachings of Pope Francis*)
- 2) **Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, 21 November 2014** (*Apostolic Letter of His Holiness Pope Francis to All Consecrated People on the occasion of the Year of Consecrated Life*)
- 3) **Pesan Video Paus Fransiskus untuk Vigili Doa di Basilika St. Maria Maggiore pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 29 November 2014** (*Video-Messaggio del Santo Padre per la Veglia di preghiera nella Basilica di Santa Maria Maggiore in occasione dell'apertura dell'Anno della Vita Consacrata*)
- 4) **Pesan Paus Fransiskus pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 30 November 2014** (*Message of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Year of Consecrated Life*)

Alih Bahasa oleh:
F.X. Adisusanto SJ
Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Juni 2015**

Seri Dokumen Gerejawi No. 95

TAHUN HIDUP BAKTI

- 1) Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Tahun Hidup Bakti, *BERSUKACITALAH!* Surat kepada para anggota lembaga hidup bakti; Pesan dari ajaran Paus Fransiskus, 2 Februari 2014** (*Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, Year of Consecrated Life, REJOICE! A letter to consecrated men and women, A message from the teachings of Pope Francis*)
- 2) Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, 21 November 2014** (*Apostolic Letter of His Holiness Pope Francis to All Consecrated People on the occasion of the Year of Consecrated Life*)
- 3) Pesan Video Paus Fransiskus untuk Vigili Doa di Basilika St. Maria Maggiore pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 29 November 2014** (*Video-Messaggio del Santo Padre per la Veglia di preghiera nella Basilica di Santa Maria Maggiore in occasione dell'apertura dell'Anno della Vita Consacrata*)
- 4) Pesan Paus Fransiskus pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 30 November 2014** (*Message of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Year of Consecrated Life*)

Diterjemahkan oleh : F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti
Dari website www.vatican.va (edisi bahasa Inggris, Italia, Perancis)

Hak Cipta Terjemahan dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA PUSAT 10340
Telp./Fax: (021) 31925757.

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
 - a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan.
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juni 2015
Cetakan Kedua : April 2018

Isi di luar tanggung-jawab Percetakan SMT Grafika – Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
1) Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Tahun Hidup Bakti, <i>BERSUKACITALAH!</i> Surat edaran kepada para anggota lembaga hidup bakti, Pesan dari ajaran Paus Fransiskus, 2 Februari 2014 (<i>Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, Year of Consecrated Life, REJOICE! A letter to consecrated men and women, A message from the teachings of Pope Francis</i>	5
2) Surat Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Anggota Lembaga Hidup Bakti pada Peringatan Tahun Hidup Bakti, 21 November 2014 (<i>Apostolic Letter of His Holiness Pope Francis to All Consecrated People on the occasion of the Year of Consecrated Life</i>).....	41
3) Pesan Video Paus Fransiskus untuk Vigili Doa di Basilika St. Maria Maggiore pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 29 November 2014 (<i>Video-Messaggio del Santo Padre per la Veglia di preghiera nella Basilica di Santa Maria Maggiore in occasione dell'apertura dell'Anno della Vita Consacrata</i>)	59
4) Pesan Paus Fransiskus pada Pembukaan Tahun Hidup Bakti, 30 November 2014 (<i>Message of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Year of Consecrated Life</i>).....	62

TAHUN HIDUP BAKTI

Dokumen I:

KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI
DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN

TAHUN HIDUP BAKTI

BERSUKACITALAH!

Surat edaran kepada para anggota lembaga hidup bakti

Pesan dari ajaran Paus Fransiskus

*“Saya ingin menyampaikan satu kata
kepada Anda dan kata ini adalah
sukacita. Di mana pun ada anggota
lembaga hidup bakti, di sana selalu ada
sukacita!”.*

Paus FRANSISKUS

DAFTAR ISI

Saudara-saudari terkasih

I. Bergembiralah, bersukacitalah, pancarkanlah sukacita

Mendengarkan

Sukacita, keindahan hidup bakti

Panggilan Anda

Ditemukan, disentuh, diubah

Sukacita, ‘ya’ yang setia

II. Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku

*Mendengarkan
Membawa pelukan Tuhan
Kelembutan hati baik bagi kita
Kedekatan sebagai pertemanan
Kegelisahan kasih*

III. Untuk direnungkan

Pertanyaan Paus Fransiskus

Salam, Bunda Sukacita

Saudara-saudari terkasih,

1. “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan kembali”¹.

Permulaan *Evangelii Gaudium*, dalam susunan ajaran Paus Fransiskus, bergema dengan kekuatan menakjubkan,ewartakan misteri mengagumkan Kabar Gembira yang mengubah hidup orang yang menyimpan Kabar Gembira itu dalam hatinya. Kita mendengar cerita tentang perumpamaan sukacita: perjumpaan kita dengan Yesus menyalakan dalam diri kita keindahannya yang asli, keindahan wajah yang menyinarkan kemuliaan Bapa (bdk. 2Kor 4:6), yang membuahkan sukacita.

Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan mengajak kita merenungkan waktu penuh rahmat yang dianugerahkan kepada kita untuk dihayati, merenungkan ajakan istimewa yang disampaikan Paus kepada mereka yang menjalani hidup bakti.

¹ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, n. 1

Menerima ajaran ini berarti membarui eksistensi kita sesuai dengan Injil, bukan dengan cara radikal yang dimengerti sebagai model kesempurnaan dan kerap sebagai model pemisahan, tetapi dengan sepenuh hati berpaut pada perjumpaan yang mengubah hidup kita. “Ini soal meninggalkan segala-galanya untuk mengikuti Tuhan. Tidak, saya tidak mau mengatakan ‘radikal’. Keradikalan injili tidak hanya bagi para biarawan/biarawati; keradikalan injili dituntut dari semua orang. Tetapi para religius mengikuti Tuhan dengan cara istimewa, dengan cara kenabian. Ini adalah kesaksian yang saya harapkan dari Anda. Para religius haruslah orang-orang yang mampu membangunkan dunia”²

Dalam keterbatasannya sebagai manusia, dalam batas-batasnya, para anggota lembaga hidup bakti, dalam perjuangan mereka sehari-hari, menghayati kesetiaan mereka, sambil memberikan alasan sukacita yang hidup dalam diri mereka. Dengan demikian mereka menjadi saksi gemilang, pewarta efektif, teman dan tetangga bagi orang-orang yang mereka ajak untuk berbagi sejarah bersama dan yang ingin menemukan rumah Bapa mereka dalam Gereja.³ Fransiskus Assisi, yang memakai Injil sebagai cara hidupnya, “mengembangkan iman dan membarui Gereja, dan pada saat yang sama membarui masyarakat. Ia menjadikan masyarakat lebih bersaudara, namun ia selalu melakukannya dengan Injil dan dengan kesaksiannya. Beritakanlah selalu Injil dan jika perlu gunakan kata-kata!”⁴

Dengan mendengarkan kata-kata Paus, banyak anjuran kita peroleh, tetapi secara khusus kita ditantang oleh kesederhanaan mutlak, yang digunakan Paus Fransiskus untuk menyampaikan ajaran-ajarannya, sesuai dengan ketulusan Injil yang memiliki daya tarik. Kata-kata sederhana ditabur dari tangan terbuka penabur

² ANTONIO SPADARO,, “Bangunkan Dunia”, *Percakapan dengan Paus Fransiskus tentang Hidup Membara*, dalam: *La Civiltà Cattolica*, 165 (2014), 5.

³ Bdk. *EG*, n. 47.

⁴ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan Kaum Muda Umbria*, Assisi (Perugia), 4 Oktober 2013.

benih yang baik, yang sungguh tidak membeda-bedakan jenis tanah yang satu dengan yang lainnya.

Ajakan berwibawa disampaikan kepada kita dengan kepercayaan lembut, ajakan untuk menghapus alasan-alasan kelembagaan dan membenaran-pembenaran pribadi. Ini kata-kata menggelitik yang mempertanyakan cara hidup kita yang kadang-kadang acuh tak acuh dan tanpa semangat, karena kita kerap hidup di pinggir-pinggir tantangan: *kalau sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja* (Luk 17:6). Inilah ajakan yang mendorong kita menggerakkan semangat kita untuk mengakui Sabda yang hidup di antara kita, Roh yang menciptakan dan terus-menerus membarui Gereja.

Surat ini memiliki alasannya dalam ajakan ini dan bermaksud untuk memulai refleksi yang digunakan bersama. Surat ini ditawarkan sebagai sarana sederhana untuk secara jujur memeriksa hidup kita dalam terang Injil. Maka, Dikasteri ini menyampaikan suatu rencana perjalanan bersama, suatu kesempatan untuk refleksi pribadi, bersama maupun kelembagaan dalam perjalanan kita menuju 2015, tahun yang dikhususkan oleh Gereja untuk hidup bakti, dengan keinginan dan maksud mendorong keputusan injili menuju revitalisasi, yang membuahkan sukacita. “Keunggulan Allah atas segalanya memberi makna penuh dan kegembiraan kepada hidup manusiawi, sebab manusia diciptakan demi Allah, dan hatinya tetap gelisah selama belum beristirahat dalam Dia”.⁵

**BERGEMBIRALAH, BERSUKACITALAH,
PANCARKANLAH SUKACITA**

“Bersukacitalah bersama-sama Yerusalem, dan bersorak-soraklah karenanya, hai semua orang yang mencintainya! Bergiranglah bersama-sama dia segirang-girangnya, hai semua orang yang berkabung karenanya!

⁵ YOHANES PAULUS II , Seruan Apostolik *Vita Consecrata* tentang Hidup Bakti, n. 27.

Sebab beginilah firman Tuhan: Sesungguhnya, Aku mengalirkan kepadanya keselamatan seperti sungai, dan kekayaan bangsa-bangsa seperti batang air yang membanjir; kamu akan menyusui, akan digendong, akan dibelai-belai di pangkuan.

Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem.

Apabila kamu melihatnya, hatimu akan girang, dan kamu akan seperti rumput muda yang tumbuh dengan lebat; maka tangan Tuhan akan nyata kepada hamba-hamba-Nya. ..."

Yes. 66:10-14

Mendengarkan

2. Dalam Kitab Suci istilah *sukacita* (dalam bahasa Ibrani: *s'imh. â/s'amah.,gyl*) dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai macam pengalaman bersama dan pribadi dalam hubungannya dengan cara khusus untuk upacara-upacara dan pesta-pesta keagamaan, dan untuk mengenali citarasa kehadiran Tuhan dalam sejarah Israel. Ada tiga belas kata kerja dan kata benda yang berbeda ditemukan dalam Kitab Suci untuk menggambarkan sukacita Tuhan, umat dan juga ciptaan sendiri, dalam dialog keselamatan.

Dalam Perjanjian Lama, pengulangan-pengulangan ini paling banyak ditemukan di Kitab Mazmur dan Kitab Nabi Yesaya. Dengan variasi bahasa yang kreatif dan asli, ditemukan banyak ajakan untuk bersukacita. Sukacita dekatnya Tuhan diwartakan, kegembiraan akan apa yang telah diciptakan dan dibuat oleh Tuhan. Ratusan kali dalam Kitab Mazmur ditemukan ungkapan-ungkapan yang mengena untuk menunjukkan bahwa sukacita adalah baik buah kehadiran murah hati Tuhan dan gema kegembiraan yang muncul darinya, maupun pernyataan janji mulia yang menempati cakrawala masa depan umat. Adapun dalam Kitab Nabi Yesaya, bagian kedua dan ketigalah yang menggetarkan

banyak ajakan bersukacita dengan menunjuk pada masa depan: sukacita akan melimpah (bdk. Yes. 9:2), surga, padang gurun dan bumi akan melonjak kegirangan (Yes. 35:1; 44:23; 49:13), para tawanan yang dibebaskan akan memasuki Yerusalem dengan bersorak gembira (Yes. 35:9 dst.; 51:11).

Dalam Perjanjian Baru kata-kata yang dipilih dikaitkan dengan akar ka-ta kar (*kàiren, karà*), tetapi ditemukan juga istilah-istilah lain seperti *agalliáomai, euphrosy 'ne*. Biasanya mengandung arti seluruh kegembiraan yang mencakup masa lampau dan masa depan bersama-sama. *Sukacita* adalah anugerah mesianik yang luar biasa, seperti yang dijanjikan oleh Yesus sendiri: ... *supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh* (Yoh. 15:11; 16:24; 17:13). Bermula dari peristiwa-peristiwa yang mendahului kelahiran Sang Juruselamat, Lukaslah yang mengisyaratkan semerbaknya sukacita yang meriah (bdk. Luk. 1:14.44.47; 2:10; bdk. Mat. 2:10) dan kemudian mendampingi penyebaran Kabar Gembira dengan sukacita yang berkembang dan menjadi tanda khas kehadiran dan penyebaran Kerajaan Allah (bdk. Luk. 15:7.10.32; Kis. 8:39; 11:23; 15:3; 16:34; bdk. Rom. 15:10-13, dan lain-lainnya).

Menurut Paulus, sukacita adalah buah Roh (bdk. Gal. 5:22) dan ciri khas tetap Kerajaan Allah (bdk. Rom. 14:17) yang diperkuat oleh pencobaan dan penderitaan (bdk. 1Tes. 1:6). Sumber sukacita harus ditemukan dalam doa, amal kasih dan rasa syukur yang tiada henti-hentinya (bdk. 1Tes. 5:16; Flp. 3:1; Kol. 1:11 dan seterusnya). Dalam kesulitan-kesulitannya Rasul untuk para bangsa itu merasakan kepenuhan sukacita dan mengambil bagian dalam kemuliaan yang kita nantikan semua (bdk. 2Kor. 6:10; 7:4; Kol. 1:24). Kemenangan akhir Allah dan *pernikahan Anak Domba* akan menyempurnakan setiap sukacita dan kegembiraan (bdk. Why. 19:7) dengan menggelegarkan *Alleluia* semesta (Why. 19:6).

Marilah mencermati makna teks: *Bersukacitalah bersama-sama Yerusalem, dan bersorak-soraklah karenanya, hai semua orang yang mencintainya! Bergiranglah bersama-sama dia segirang-girangnya..!* (Yes. 66:10). Ini adalah akhir bagian ketiga Kitab Nabi Yesaya.

Perlulah menyadari bahwa bab 65-66 terkait secara erat dan saling melengkapi, seperti sudah jelas dalam penutup bab kedua Kitab Nabi Yesaya (bab 54-55).

Dalam dua bab ini tema masa lampau ditampilkan kembali, kadang-kadang juga dengan gambaran-gambaran yang mentah, seolah-olah untuk mengajak mereka melupakannya, karena Allah berkehendak memancarkan cahaya baru, sebuah keyakinan yang segera akan menyembuhkan ketidakpercayaan dan kekejaman. Kutukan, hasil ketidakpedulian mereka pada Perjanjian, akan hilang karena Allah segera akan *menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorai dan penduduknya penuh kegirangan* (bdk. Yes. 65:18). Hal ini akan ditunjukkan dalam pengalaman bahwa jawaban Allah datang bahkan sebelum permohonan diajukan (bdk. Yes. 65:24). Situasi ini masih dijumpai dalam ayat-ayat pertama Kitab Nabi *Yesaya* bab 66, muncul lagi di sana-sini melalui tanda-tanda yang menunjukkan ketidakpekaan hati dan telinga mereka di hadapan kebaikan Allah dan Sabda harapan-Nya.

Di sini rasanya diingatkan kembali perbandingan Yerusalem sebagai *ibu*. Hal itu diilhami oleh janji-janji Yesaya 49:18-29 dan 54:1-3: tanah Yehuda tiba-tiba dipenuhi oleh mereka yang kembali dari pembuangan, setelah mengalami penghinaan. Sepertinya mau dikatakan bahwa desas-desus “pembebasan” telah “membuat Sion mengandung” hidup dan harapan baru, dan bahwa Allah, Tuan kehidupan, akan menyempurnakan kehamilan ini dengan kelahiran anak-anak baru dengan mudah. Bunda Sion ini dikelilingi oleh anak-anak yang baru lahir dan dengan murah hati menyusui serta mengasuh mereka semua. Gambaran yang lembut ini mempesona St. Teresia dari Lisieux, yang menganggapnya sebagai kunci yang sangat penting untuk menafsirkan spiritualitasnya.⁶

Penumpukan kata-kata yang kuat: *bergembiralah, bersukacitalah, berserilah*, dan juga *penghiburan, kesenangan, kelimpahan, kemakmuran, belaian*, dan sebagainya. Hubungan antara kesetiaan

⁶ Bdk. SAINT THÉRÈSE OF THE CHILD JESUS, *Opere complete*, LEV - Ed. OCD, Città del Vaticano - Roma 1997: *Manoscritto A*, 76v^o; *B*, 1r^o; *C*, 3r^o; *Lettera* 196.

dan cinta telah gagal, dan berakhir dengan kesedihan dan kemandulan. Sekarang kuasa dan kekudusan Tuhan memulihkan makna kepenuhan hidup dan kebahagiaan, yang diungkapkan dalam kata-kata, berakar pada kasih sayang setiap makhluk manusia, yang membangkitkan perasaan akan kelembutan dan keamanan yang khas.

Ini adalah citra lembut tetapi nyata dari Allah yang memancarkan getaran keibuan dan emosi mendalam yang menyebar. Sukacita sepenuh hati (bdk. Yes. 66:14) yang berasal dari Allah – dengan wajah keibuan dan tangan yang menopang– dan memancar melalui sebuah bangsa yang telah lumpuh dengan tulang-tulang rapuh akibat beribu penghinaan. Ini adalah perubahan cuma-cuma yang menyebarluaskan sukacita ke *langit yang baru dan bumi yang baru* (bdk. Yes. 66:22), agar semua bangsa mengenal kemuliaan Tuhan, penebus yang setia.

Sukacita, keindahan hidup bakti

3. *“Inilah keindahan hidup bakti: inilah sukacita, sukacita...”*⁷ Sukacita menyampaikan penghiburan Allah kepada semua orang. Ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh Paus Fransiskus pada pertemuannya dengan para seminaris dan novis. “Tidak ada kesucian dalam kesedihan”,⁸ lanjut Bapa Suci. *Jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan*, tulis St. Paulus (1Tes. 4:13).

Sukacita bukanlah hiasan yang tidak berguna. Sukacita adalah suatu keharusan, dasar hidup manusia. Dalam perjuangannya sehari-hari, setiap orang mencoba mencapai sukacita dan tinggal di dalamnya dengan seluruh keberadaannya.

Di dunia kerap kali kekurangan sukacita. Kita tidak dipanggil untuk mencapai prestasi kepahlawanan atau menyampaikan kata yang muluk-muluk, tetapi memberi kesaksian tentang sukacita yang

⁷ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

⁸ *Ibid.*

muncul dari kepastian mengetahui bahwa kita dicintai, dari keyakinan bahwa kita diselamatkan.

Ingatan kita yang pendek dan pengalaman yang lemah kerap kali menghalangi kita mencari “tanah sukacita”, di mana kita dapat mencecap refleksi akan Tuhan. Kita memiliki beribu-ribu alasan untuk tetap bersukacita. Akar-akarnya dipupuk dengan mendengarkan Sabda Allah dengan penuh iman dan ketekunan. Di sekolah Sang Guru kita mendengar: *supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh* (Yoh. 15:11) dan kita diajar bagaimana mempraktikkan sukacita yang sempurna.

“Kesedihan dan ketakutan harus memberi jalan pada sukacita: *Bersuka-citalah... bersorak-soraklah.... bergiranglah bersama-sama dia*, kata Nabi Yesaya (Yes. 66:10). Inilah ajakan mulia untuk bersukacita [.....]. Setiap orang Kristiani, dan terutama Anda dan saya, dipanggil untuk menjadi pewarta kabar harapan yang memberikan ketenangan dan sukacita: penghiburan Allah, kelembutan-Nya terhadap semua orang. Tetapi jika kita lebih dahulu mengalami sukacita dihibur oleh-Nya, dicintai oleh-Nya, maka kita dapat menyampaikan sukacita itu kepada orang lain. [.....] Kadang-kadang saya menemui para anggota lembaga hidup bakti yang takut akan penghiburan Allah. Mereka tersiksa, karena mereka takut akan kelembutan ilahi. Tetapi jangan takut. Jangan takut, karena Tuhan adalah Tuhan penghiburan, Tuhan kelembutan. Tuhan adalah Bapa dan Ia berkata bahwa bagi kita Ia akan menjadi seperti seorang ibu dengan bayinya, dengan kelembutan seorang ibu. Jangan takut akan penghiburan-penghiburan Tuhan”⁹

Panggilan Anda

4. “Dalam memanggil Anda Tuhan berkata kepada Anda: ‘Engkau penting bagi-Ku, Aku mencintaimu, Aku memperhitungkanmu’. Yesus mengatakan hal ini kepada setiap orang dari kita! Sukacita

⁹) FRANSISKUS, *Homili untuk Misa Kudus bersama para Seminaris dan Novis*, Roma, 7 Juli 2013.

lahir dari itu! Sukacita saat Yesus memandangkanmu. Memahami dan mendengar hal ini adalah rahasia sukacita kita. Perasaan dicintai oleh Allah, perasaan bahwa bagi Dia kita bukan angka tetapi pribadi-pribadi; dan kita tahu bahwa Dialah yang memanggil kita”.¹⁰

Paus Fransiskus mengarahkan perhatian kita pada fondasi spiritual kemanusiaan kita, untuk mengerti apa yang telah dianugerahkan kepada kita secara cuma-cuma oleh kemahakuasaan bebas Allah dan jawaban bebas manusia: *Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya. Lalu berkata kepadanya: “Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku”* (Mrk. 10:21).

Paus mengingatkan: “Yesus, pada Perjamuan Terakhir, menyampaikan kata-kata ini kepada para Rasul: *Bukan kamu yang memilih Aku, tapi Akulah yang memilih kamu* (Yoh. 15:16). Kata-kata itu mengingatkan kita semua, bukan hanya kita para imam, bahwa panggilan selalu merupakan inisiatif Allah. Kristuslah yang memanggil Anda untuk mengikuti-Nya dalam hidup bakti dan hal ini berarti terus-menerus melakukan ‘exodus’ dari diri Anda untuk memusatkan hidup Anda pada Kristus dan pada Injil-Nya, pada kehendak Allah, dengan meninggalkan rencana-rencana Anda sendiri, untuk berkata bersama St. Paulus: *Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku* (Gal. 2:20).¹¹

Paus mengajak kita mengadakan suatu *peziarahan* mundur, suatu perjalanan kearifan untuk menemukan diri kita di jalan-jalan Palestina atau dekat perahu para nelayan sederhana Galilea. Ia mengajak kita merenungkan awal perjalanan atau lebih tepat, awal peristiwa yang dimulai oleh Kristus, ketika jala-jala ditinggalkan di tepi danau, meja pemungut cukai di tepi jalan, ambisi pengikut

¹⁰ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

¹¹ FRANSISKUS, *Sambutan kepada para Peserta Sidang Umum Persatuan Internasional para Pimpinan Umum Tarekat Hidup Bakti* (Roma, 8 Mei 2013), dlm: AAS 105 (2013), 460-463.

zelot di antara rencana-rencana yang dibatalkan. Semua itu adalah sarana-sarana yang tidak tepat untuk tinggal bersama-Nya.

Ia mengajak kita untuk tinggal lama, pada peziarahan batin, sebelum fajar, ketika, dalam suasana hangat hubungan persahabatan, pikiran dibimbing untuk membuka diri pada misteri, keputusan diambil bahwa baik mengikuti Guru ini, satu-satunya orang yang memiliki *sabda kehidupan kekal* (bdk. Yoh. 6:68). Ia mengajak kita untuk menjadikan seluruh "hidup kita peziarahan perubahan penuh kasih."¹²

Paus Fransiskus mengajak kita berhenti pada adegan pembuka: "Sukacita pada waktu Yesus memandanku"¹³ dan mengingat kembali hal penting dan menantang, yang mendasari makna panggilan kita: "Panggilan adalah jawaban terhadap ajakan, ajakan kasih".¹⁴ Tinggal bersama Kristus menuntut kita membagikan hidup kita, pilihan-pilihan kita, ketaatan pada iman, kebahagiaan kemiskinan, radikalitas kasih.

Ini tentang dilahirkan kembali melalui panggilan. "Saya mengajak seluruh umat Kristiani, [...] pada saat ini juga, kepada perjumpaan pribadi yang terbaru dengan Yesus Kristus, atau setidaknya keterbukaan untuk membiarkan-Nya menjumpai kalian; saya mengajak Anda semua melakukan hal ini tanpa henti setiap hari".¹⁵

Paulus membawa kita kembali kepada pandangan mendasar ini: *tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan* (1Kor. 3:11). Kata 'panggilan' menunjukkan pemberian cuma-cuma, seperti tempat penyimpanan kehidupan yang tidak pernah berhenti membarui kemanusiaan dan Gereja pada kedalaman keberadaan mereka.

¹² FRANSISKUS, *Pesan kepada Prior Jenderal Ordo Bruder-bruder Santa Maria Gunung Karmel, pada kesempatan Sidang Umum*, Roma, 22 Agustus 2013.

¹³ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para seminaris dan novis*, Roma, 6 Juli 2013.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *EG. n. 3.*

Dalam pengalaman panggilan, sesungguhnya Allah adalah subjek penuh misteri tindakan memanggil. Kita mendengar suara yang memanggil kita kepada hidup dan kemuridan bagi Kerajaan Allah. Paus Fransiskus dalam mengingatkan “Engkau penting bagi saya”, menggunakan sapaan langsung, dalam bentuk kata ganti orang pertama, sehingga kesadaran bisa muncul. Paus menyadarkan pendapat saya dan keputusan saya, dengan menuntut tingkah laku yang konsisten dengan kesadaran diri saya, dengan panggilan, yang saya dengar ditujukan kepada saya, panggilan pribadi saya. “Saya ingin mengatakan kepada mereka yang merasa acuh tak acuh kepada Allah atau kepada iman, dan kepada mereka yang jauh dari Allah atau yang menjauhkan diri dari-Nya, dan juga kepada kita, dengan sikap kita yang “menjauh dari” dan “mening-galkan” Allah, yang mungkin nampak tidak berarti tetapi begitu banyak jumlahnya dalam hidup kita sehari-hari: tengoklah kedalaman hati Anda, tengoklah kedalaman batin Anda dan bertanyalah kepada diri Anda sendiri: apakah Anda memiliki hati yang menginginkan suatu yang besar, atau hati yang dininabobokkan oleh banyak hal? Apakah hati Anda selalu gelisah dalam pencarian atau Anda membiarkannya dicekik oleh hal-hal yang akhirnya akan membuatnya menjadi keras?”¹⁶

Hubungan dengan Yesus Kristus perlu dipupuk dengan pencarian yang tanpa henti ini. Hal ini membuat kita sadar akan anugerah panggilan yang cuma-cuma dan membantu kita menjelaskan alasan-alasan pilihan awal kita dan kegigihan kita. “Membiarkan Kristus menjadikan kita milik-Nya selalu berarti mengarah maju menuju apa yang terbentang di depan, menuju tujuan Kristus (bdk. Flp. 3:14)”¹⁷. Terus-menerus mendengarkan Allah menuntut agar pertanyaan-pertanyaan ini menjadi koordinat yang memandu irama hidup kita sehari-hari.

Misteri tak terungkap, yang membimbing dalam diri kita, yang berbagi dalam misteri Allah yang tidak bisa digambarkan, hanya

¹⁶ FRANSISKUS, *Khotbah untuk Pembukaan Sidang Umum Ordo St. Agustinus*, Roma, 28 Agustus 2013.

¹⁷ FRANSISKUS, *Khotbah pada Misa Pesta St. Ignasius Loyola*, Roma, 31 Juli 2013.

bisa ditafsirkan dalam iman. “Iman adalah tanggapan kita terhadap sabda yang melibatkan kita secara pribadi, terhadap ‘Engkau’ yang memanggil kita dengan nama kita”¹⁸ dan “sebagai tanggapan terhadap sabda yang mendahuluinya, iman selalu menjadi tindakan mengenang. Namun kenangan ini tidak terpaku pada kejadian-kejadian masa lampau, tetapi sebagai ingatan akan suatu janji, menjadi mampu terbuka akan masa depan, dengan menerangi jalan yang ditempuh”.¹⁹ “Iman memuat ingatan kita sendiri akan sejarah Allah dengan kita, ingatan akan perjumpaan kita dengan Allah yang selalu mengambil langkah pertama, yang menciptakan, menyelamatkan dan mengubah kita. Iman merupakan kenangan akan sabda-Nya yang menghangatkan hati kita, dan akan karya penyelamatan-Nya yang menganugerahi kita kehidupan, memurnikan kita, mempedulikan dan memelihara kita. [...] Orang, yang peduli pada Allah, yang dipandu oleh ingatan akan Allah dalam seluruh hidupnya, mampu membangkitkan ingatan itu dalam hati orang lain”²⁰ Ini adalah ingatan, bahwa kita dipanggil di sini dan saat ini.

Ditemukan, disentuh, diubah

5. Paus meminta kita membaca kembali kisah pribadi kita sendiri dan mencermatinya dalam terang pandangan kasih Allah, karena jika panggilan selalu merupakan inisiatif-Nya, terserah pada kita untuk secara bebas menerima rencana keselamatan ilahi-manusiawi itu sebagai hubungan hidup dalam *agape*, jalan kemuridan, “cahaya perjalanan Gereja”.²¹ Hidup dalam Roh tidak pernah selesai, tetapi selalu terbuka pada misteri ketika kita berdiskresi untuk mengenal Allah dan memandang kenyataan mulai dari Dia. Ketika Allah memanggil kita, Ia membiarkan kita masuk ke dalam keheningan-Nya dan mengundang kita untuk

¹⁸ FRANSISKUS, Ensiklik *Lumen fidei*, n. 8,

¹⁹ *Ibid.*, n. 9.

²⁰ FRANSISKUS, *Khotbah pada Misa untuk Hari para Katekis*, Roma, 29 September 2013.

²¹ FRANSISKUS, *Sambutan kepada para Peserta Sidang Umum Persatuan Internasional para Pimpinan Umum Hidup Bakti* (Roma, 8 Mei 2013), dlm.: AAS 105 (2013), 460-463.

beristirahat dalam Dia, sebagai proses terus-menerus pemahaman kasih. Berkumandang pada kita Sabda *engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara* (Luk. 10:41). Pada *jalan kasih* kita berjalan maju melalui kelahiran kembali: ciptaan lama dilahirkan kembali. *Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru* (2Kor. 5:17).

Paus Fransiskus menunjukkan nama kelahiran kembali ini: “Jalan ini memiliki nama dan wajah: wajah Yesus Kristus. Ia mengajari kita un-tuk menjadi suci. Dalam Injil Ia menunjukkan kita jalan, jalan Sabda Bahagia (bdk. Mat. 5:1-12). Inilah hidup para Kudus, orang-orang yang karena cinta pada Allah tidak mengajukan syarat-syarat kepada-Nya selama hidupnya”.²²

Hidup bakti adalah panggilan untuk menjelmakan Kabar Gembira, untuk *mengikuti Kristus*, yang disalib dan dibangkitkan, untuk menghayati “cara hidup Yesus dan cara bertindak-Nya sebagai Sabda yang menjelma dalam hubungan dengan Bapa dan saudara-saudari”.²³ Konkretnya, ini adalah panggilan untuk menghayati cara hidup-Nya, untuk mengadopsi sikap batiniah-Nya, untuk membiarkan diri sendiri dipenuhi oleh Roh-Nya, untuk menyerap cara berpikir-Nya yang mengherankan dan skala nilai-nilai-Nya, untuk mengambil bagian dalam risiko-risiko dan harapan-harapan-Nya. “Hendaklah dibimbing oleh keyakinan sederhana tetapi menggembirakan dari mereka yang telah *ditemukan, disentuh dan diubah oleh Sang Kebenaran*, yaitu Kristus, dan yang tidak bisa tidak mewartakan keyakinan itu”.²⁴

Tinggal dalam Kristus memungkinkan kita memahami kehadiran Sang Misteri yang hidup dalam diri kita dan mengembangkan hati kita sesuai dengan ukuran hati Putra-Nya. Mereka yang tinggal dalam kasih-Nya, seperti ranting melekat pada pokok anggur (bdk. Yoh. 15:1-8), masuk ke dalam intimitas dengan Kristus dan

²² FRANSISKUS, *Angelus*, Roma, 1 November 2013.

²³ YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik *Vita consecrata* (25 Maret 1996), n. 22, ..dlm.: AAS 88 (1996), 377-486.

²⁴ FRANSISKUS, *Homili pada Misa dengan para Uskup, Imam, Biarawan-biarawati, Seminaris pada Hari Kaum Muda Dunia ke-XXVIII*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013.

menghasilkan buah. “Tinggallah dalam Yesus! Ini berarti tetap melekat pada-Nya, dalam Dia, dengan Dia, berbicara dengan Dia”.²⁵

“Kristus adalah meterai pada dahi kita, Ia adalah meterai pada hati kita: pada dahi karena kita selalu mengakui-Nya, pada hati karena kita selalu mengasihi-Nya; Ia meterai pada lengan kita karena kita selalu bekerja bagi-Nya”.²⁶ Hidup bakti pada kenyataannya adalah panggilan terus-menerus untuk mengikuti Kristus, dan untuk dijadikan seperti Dia. “Seluruh hidup Yesus, cara-Nya menghadapi kaum miskin, perbuatan-perbuatan-Nya, integritas-Nya, tindakan-tindakan kemurahan hati-Nya sehari-hari yang sederhana, dan akhirnya pemberian diri-Nya sepenuhnya, sungguh berharga dan berbicara kepada hidup pribadi kita”.²⁷

Perjumpaan dengan Tuhan menggerakkan kita, mendorong kita untuk bebas dari kesempitan dan keterkungkungan diri.²⁸ Hubungan dengan Tuhan tidak statis, juga tidak terpusat pada diri sendiri. “Karena ketika kita menempatkan Kristus pada pusat hidup kita, kita sendiri tidak menjadi pusat! Semakin Anda bersatu dengan Kristus dan Ia menjadi pusat hidup Anda, semakin Ia membimbing Anda keluar dari diri Anda sendiri, membimbing Anda keluar dari keberpusatan diri Anda dan membuat Anda terbuka bagi orang-orang lain”.²⁹ “Kita bukan berada di pusat; kita, boleh dikatakan, ‘dipindah’. Kita siap melayani Kristus dan Gereja”.³⁰

Hidup Kristiani dimengerti sebagai sebuah gerakan. Bahkan jika dihayati dalam lingkup biara atau hidup kontemplatif, hidup Kristiani adalah hidup yang selalu mencari.

²⁵ FRANSISKUS, *Sambutan kepada para Peserta Kongres Internasional Katekese*, Roma, 27 September 2013.

²⁶ AMBROSIUS, *De Isaac et anima*, 75: PL 14, 556-557.

²⁷ FRANSISKUS, *EG.*, n. 265.

²⁸ Bdk. FRANSISKUS, *EG.*, n. 8.

²⁹ FRANSISKUS, *Sambutan kepada para Peserta Kongres Internasional Katekese*, Roma, 27 September 2013.

³⁰ FRANCIS, *Homili pada Misa Pesta St. Ignasius Loyola*, Roma, 31 Juli 2013

“Tidak mungkin bertekun dalam evangelisasi dengan penuh semangat, kecuali kita meyakini dari pengalaman pribadi, bahwa tidaklah sama telah mengenal Kristus dengan tidak mengenal-Nya; tidaklah sama berjalan bersama-Nya dengan berjalan meraba-raba; tidaklah sama dapat mendengar sabda-Nya dengan tidak mengetahuinya; dan tidaklah sama dapat memandangi-Nya, menyembah-Nya, menemukan damai kita di dalam Dia dengan tidak dapat melakukan hal-hal itu. Tidaklah sama berupaya membangun dunia dengan Injil-Nya dengan berusaha melakukannya dengan terang kita sendiri. Kita sungguh-sungguh mengerti bahwa bersama Yesus kehidupan diperkaya dan bahwa bersama-Nya lebih mudah menemukan makna dalam segala hal”.³¹

Paus Fransiskus mengajak kita untuk *mencari tanpa henti* seperti Agustinus dari Hippo: suatu “pencarian tanpa henti dalam hatinya yang membawanya ke perjumpaan pribadi dengan Kristus, membawanya untuk mengetahui bahwa Allah yang jauh yang sedang dicarinya adalah Allah yang dekat pada setiap manusia, Allah dekat pada hati kita, yang lebih dalam daripada diri kita yang paling dalam”. Inilah pencarian yang terus-menerus. “Agustinus tidak berhenti, ia tidak menyerah, ia tidak menutup diri seperti mereka yang sudah sampai, tetapi melanjutkan pencariannya. Kegelisahan tanpa henti untuk mencari kebenaran, mencari Allah, kegelisahan tanpa henti untuk mengenal dirinya dengan semakin baik dan keluar dari dirinya untuk membuat orang lain mengenalnya. Tepatnya, kegelisahan kasih”.³²

Sukacita, ‘ya’ yang setia

6. Siapa pun yang telah berjumpa dengan Tuhan dan mengikutinya dengan setia adalah bentara sukacita Roh.

“Hanya berkat perjumpaan –atau perjumpaan yang diperbarui– dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu

³¹ FRANSISKUS, *EG.*, n. 266.

³² FRANSISKUS, *Homili untuk Pembukaan Sidang Umum Ordo St. Agustinus*, Roma, 28 Agustus 2013.

persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri”.³³

Ketika kita dipanggil, kita dipanggil untuk diri kita sendiri, yakni untuk kemampuan menjadi diri kita. Mungkin beralasan mengatakan bahwa krisis hidup bakti merupakan ketidakmampuan mengenali panggilan yang begitu mendalam, bahkan dalam diri mereka yang telah menghayati panggilan ini.

Kita mengalami krisis kesetiaan, yang dimengerti sebagai kelekatan yang disadari akan panggilan yang merupakan jalan, suatu perjalanan dari awalnya yang penuh misteri menuju akhirnya yang penuh misteri.

Mungkin kita juga berada dalam krisis kemanusiaan. Kita mengalami keterbatasan konsistensi sepenuhnya, terluka oleh ketidakmampuan kita untuk menjalani hidup kita sebagai panggilan yang utuh dan perjalanan yang setia.

Perjalanan sehari-hari ini, baik personal maupun komunal, yang ditandai oleh ketidakpuasan dan kepahitan yang mengurung kita dalam penyesalan, dan hampir dalam kerinduan tetap akan perjalanan yang tak tertapaki dan mimpi-mimpi yang tak terpenuhi, menjadi jalan sepi. Panggilan kita untuk hidup dalam hubungan, dalam pemenuhan kasih, bisa berubah menjadi padang gurun tak berpenghuni. Pada usia berapa pun kita diajak untuk mengunjungi kembali inti kedalaman hidup pribadi kita, di mana motivasi hidup kita bersama Sang Guru, sebagai murid-murid dari Sang Guru, menemukan makna dan kebenarannya.

Kesetiaan adalah kesadaran akan kasih yang membimbing kita menuju “Engkau” Allah dan menuju setiap orang lain, dengan cara yang tetap dan dinamis sementara kita mengalami dalam diri kita kehidupan Dia Yang Bangkit. “Mereka yang menerima tawaran

³³ FRANSISKUS, *EG.*, n. 8.

penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian”.³⁴.

Kemuridan yang setia adalah rahmat dan kasih dalam tindakan, adalah praktik kasih pengorbanan. “Ketika kita mengadakan perjalanan tanpa Salib, ketika kita membangun tanpa Salib, ketika kita mengakui Kristus tanpa Salib, kita bukan murid Tuhan, kita duniawi. Bisa jadi kita uskup, imam, kardinal, paus, tetapi bukan murid Tuhan”.³⁵

Bertahan sampai ke Golgota, mengalami tercabik-cabik oleh keragu-raguan dan penyangkalan, bersukacita dalam keajaiban dan kekaguman peristiwa Paskah, sampai pada pernyataan Pentakosta dan pewartaan Injil kepada bangsa-bangsa, semua ini adalah tonggak-tonggak kesetiaan yang menggembirakan, karena semua itu tentang pengosongan diri yang dialami selama hidup, bahkan dalam tanda kemartiran, dan juga mengambil bagian dalam kehidupan Kristus yang dibangkitkan. “Dan dari Saliblah, tindakan kasih dan cinta yang tertinggi, kita dilahirkan kembali sebagai *ciptaan baru*” (Gal. 6:15).³⁶

Dalam *locus theologicus* di mana Allah, dalam mewahyukan diri-Nya, mewahyukan kita kepada diri kita, Tuhan meminta kita untuk kembali mencari, *fides quaerens*. *Kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni* (2Tim. 2:22).

Peziarahan batin mulai dengan doa. “Hal pertama bagi seorang murid adalah bersama dengan Sang Guru, mendengarkan Dia dan belajar dari Dia. Ini selalu benar, dan ini benar di setiap saat dalam hidup kita [.....] Jika kehangatan Allah, kasih-Nya, kelemahlembutan-Nya tidak ada dalam hati kita, lalu bagaimana kita, para pendosa yang malang, bisa menghangatkan hati orang

³⁴ *Ibid.*, n. 1.

³⁵ FRANSISKUS, *Homili pada Misa Kudus dengan para Kardinal* (Roma, 14 Maret 2013), dlm.: AAS 105 (2013), 365-366.

³⁶ FRANSISKUS, *Homili untuk Misa Kudus dengan para seminaris dan novis*, Roma, 7 Juli 2013.

lain?"³⁷ Ini adalah perjalanan selama hidup, sementara dalam kesederhanaan doa Roh Kudus meyakinkan kita tentang Ketuhanan Kristus dalam diri kita. "Tuhan memanggil kita untuk mengikutinya dengan keberanian dan kesetiaan; Ia telah menjadikan kita anugerah besar dengan memilih kita menjadi murid-Nya; Ia mengajak kita untuk dengan sukacita mewartakan-Nya sebagai Dia yang Bangkit, tetapi Ia meminta kita melakukannya dengan kata-kata dan kesaksian hidup kita sehari-hari. Tuhan adalah satu-satunya Allah kehidupan kita, dan Ia mengajak kita menyingkirkan banyak berhala dari diri kita dan hanya menyembah-Nya".³⁸

Paus mengidentifikasi doa sebagai sumber keberhasilan perutusan. "Marilah kita memupuk dimensi kontemplatif, bahkan di tengah angin topan tugas yang semakin mendesak dan berat. Dan semakin perutusan memanggil Anda keluar menuju batas-batas keberadaan, hendaknya semakin hati Anda bersatu dengan hati Kristus, yang penuh belas kasih dan cinta".³⁹

Berada bersama Yesus membentuk pendekatan kontemplatif terhadap sejarah yang tahu bagaimana melihat dan mendengar kehadiran Roh di mana-mana dan, secara khusus, bagaimana mencamkan kehadiran Roh untuk hidup dalam waktu sebagai waktu Allah. Ketika wawasan iman tidak ada, "hidup sendiri berangsur-angsur kehilangan makna, wajah orang-orang di sekeliling kita tidak jelas dan sulit mengenal wajah Allah dalam diri mereka, peristiwa-peristiwa sejarah tetap mendua, nampak tanpa harapan".⁴⁰

Kontemplasi berkembang ke sikap profetis. Nabi adalah orang "yang matanya terbuka, dan yang mendengar serta menyampaikan

³⁷ FRANSISKUS, *Sambutan kepada para Peserta Kongres Internasional tentang Katekese*, Roma, 27 September 2013.

³⁸ FRANSISKUS, Homili pada Perayaan Ekaristi di Gereja St. Paulus di Luar Tembok, Roma, 14 April 2013.

³⁹ FRANSISKUS, *Homili untuk Misa Kudus dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 7 Juli 2013.

⁴⁰ KONGREGASI UNTUK LEMBAGA HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, *Instruksi Bertolak Dengan Segar Dalam Kristus: A Renewed Commitment to Consecrated Life in the Third Millennium* (19 May 2002), n. 25, in: *EnchVat* 21, 372-510.

sabda Allah; [.....] orang dari tiga masa: janji masa lampau, kontemplasi masa sekarang, keberanian untuk menunjukkan jalan menuju masa depan”.⁴¹

Kesetiaan dalam kemuridan terjadi melalui dan ditunjukkan oleh pengalaman komunitas, kenyataan teologis, di mana kita dipanggil untuk saling mendukung dalam ‘ya’ kita yang penuh sukacita pada Injil. “Sabda Allahlah yang menginspirasi iman dan memelihara serta menghidupkannya kembali. Dan Sabda Allahlah yang menyentuh hati, dengan mempertobatkannya pada Allah dan pada cara berpikir-Nya yang sangat berbeda dengan cara berpikir kita. Sabda Allahlah yang terus-menerus membarui komunitas kita”.⁴²

Paus mengajak kita untuk membarui panggilan kita dan mengisinya dengan sukacita dan semangat, sehingga perkembangan dalam kegiatan kasih menjadi proses yang berkesinambungan –“matang, matang, matang”⁴³ – dalam suatu perkembangan yang tetap, di mana ‘ya’ kehendak kita pada kehendak Allah menyatukan kehendak, pikiran dan perasaan. “Kasih tidak pernah selesai dan utuh, sepanjang hidup berubah dan menjadi matang, dan dengan demikian tetap setia pada dirinya sendiri.”⁴⁴

HIBURKANLAH, HIBURKANLAH UMAT-KU

*Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku,
demikian firman Allahmu.
Tenangkanlah hati Yerusalem.*

Yes. 40:1-2

⁴¹ FRANSISKUS, *Renungan Harian di Kapel Rumah Santa Marta*, Roma, 16 Desember 2013.

⁴² FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Klerus, Peserta Hidup Bakti dan Anggota Dewan Keuskupan*, Assisi (Perugia), 4 Oktober 2013.

⁴³ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

⁴⁴ BENEDICTUS XVI, *Ensiklik Deus caritas est*, n. 17.

Mendengarkan

7. Dengan menggunakan gaya bahasa yang khas, juga kemudian terlihat dalam teks (bdk. Yes. 51:17; 52:1: *Bangunlah, bangunlah!*), orakel bagian kedua Kitab Nabi Yesaya (Yes. 40-55) menyampaikan permohonan pertolongan bagi orang-orang Israel di pembuangan, yang cenderung menutup diri dalam kekosongan kenangan akan kegagalan. Dengan je-las konteks historisnya adalah pembuangan berkepanjangan umat di Babilon (587-538 SM), dengan segala penghinaan dan rasa ketidakberdayaan untuk menyelamatkan diri sebagai konsekuensinya. Namun, kehancuran Kekaisaran Assyria di bawah tekanan Persia, kekuatan baru yang muncul, dengan pimpinan Cyrus, sang bintang yang mulai bersinar, memungkinkan Nabi Yesaya bernubuat bahwa pembebasan yang tak terduga segera tiba. Dan memang terjadi demikian. Sang nabi, diilhami oleh Allah, menyuarakan kemungkinan ini secara publik, dengan menafsirkan perkembangan politik dan militer sebagai tindakan yang dibimbing oleh Allah secara misterius melalui Cyrus. Ia mewartakan bahwa pembebasan sudah dekat dan bahwa kepulangan ke tanah leluhur mereka segera akan terjadi.

Kata-kata yang biasa digunakan oleh Nabi Yesaya: *Hiburkanlah.... tenangkanlah hati*, kerap ditemukan di dalam Perjanjian Lama. Pengulangan itu memiliki makna istimewa dalam pembicaraan tentang kelembutan dan perasaan. Demikianlah, Ruth mengakui bahwa Boaz telah *"menghiburkan aku dan telah menenangkan hati"* (bdk. Rut 2:13), atau dalam bagian terkenal dari kisah Nabi Hosea yang menyatakan kepada perempuan, Gomer, bahwa ia akan *"membujuk dia, dan membawa dia ke padang gurun, dan berbicara menenangkan hatinya"* (bdk. Hos. 2:13) untuk periode baru kesetiaan. Ada kutipan lainnya yang paralel: percakapan Sikhem, anak Hamor, yang jatuh cinta pada Dina (bdk. Kej. 34:1-5) dan percakapan Lewi dari Efraim kepada gundiknya yang meninggalkannya (bdk. Hak. 19:3).

Inilah bahasa yang harus ditafsirkan dalam konteks kasih. Demikianlah tindakan dan percakapan bersama, lembut dan menguatkan, mengingat kita akan ikatan emosional kuat Allah,

'pengantin' Israel. *Hiburan* ini harus merupakan epifani rasa saling memiliki, interaksi empati yang kuat, hubungan yang bersemangat dan hidup. Maka hiburan itu bukan merupakan kata-kata dangkal yang menjemukan, tetapi belas kasih dan perhatian yang mendalam, pelukan yang menguatkan dan pendampingan yang sabar dalam penemuan kembali jalan kesetiaan.

Membawa pelukan Tuhan

8. "Orang-orang zaman sekarang tentu memerlukan kata-kata, tetapi terutama mereka memerlukan kesaksian yang kita berikan tentang belas kasih dan kelembutan Tuhan yang menghangatkan hati, menyalakan kembali harapan, dan menarik orang-orang menuju kebaikan. Alangkah menggembirakan menyampaikan penghiburan Allah kepada orang-orang lain!"⁴⁵

Paus Fransiskus mempercayakan perutusan ini kepada para anggota lembaga hidup bakti: untuk menemukan Tuhan yang menghibur kita seperti seorang ibu, dan untuk menghibur umat Allah.

Pelayanan terhadap Gereja muncul dari sukacita berjumpa dengan Tuhan dan dari panggilan-Nya. Perutusan ini untuk menyampaikan penghiburan Tuhan kepada orang-orang zaman kita, untuk memberi kesaksian tentang belas kasih-Nya.⁴⁶

Dalam pandangan Yesus, penghiburan adalah anugerah Roh, *Paracletus*, Penghibur yang menguatkan kita dalam percobaan-percobaan kita dan menimbulkan harapan yang tidak mengecewakan. Penghiburan Kristiani menjadi hiburan, dorongan, harapan. Ini adalah kehadiran aktif Roh (bdk. Yoh. 14:16-17), buah Roh. Dan *buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri* (Gal. 5:22-23).

⁴⁵ FRANSISKUS, *Homili untuk Misa Kudus bersama para Seminaris dan Novis*, Roma, 7 Juli 2013.

⁴⁶ Bdk. FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

Dalam dunia yang dipenuhi ketidakpercayaan, lemahnya semangat dan depresi, dalam budaya di mana orang-orang dibalut kerapuhan dan kelemahan, individualisme dan kepentingan pribadi, kita diminta untuk memperkenalkan keyakinan tentang kemungkinan kebahagiaan sejati, tentang kemungkinan harapan, yang tidak tergantung hanya pada kemampuannya, keunggulan atau pengetahuannya, tetapi pada Allah. Semua orang diberi kesempatan untuk berjumpa dengan Dia, asal mereka mencari Dia dengan hati yang tulus.

Orang-orang zaman kita mengharapkan kata-kata penghiburan, tersedianya pengampunan dan sukacita sejati. Kita dipanggil untuk memberikan kepada setiap orang pelukan Allah, yang dengan kelembutan seorang ibu memeluk kita: para anggota lembaga hidup bakti, tanda kepenuhan kemanusiaan, fasilitator dan bukan pengontrol rahmat,⁴⁷ yang membungkuk sebagai tanda penghiburan.

Kelembutan hati baik bagi kita

9. Karena kita adalah saksi persekutuan yang melampaui daya lihat dan keterbatasan kita, kita dipanggil untuk mengenakan senyuman Allah. Persaudaraan adalah Injil utama dan paling dapat dipercaya yang bisa kita wartakan. Kita diminta untuk memanusiakan komunitas kita. “Bangunlah persahabatan di antara Anda, hidup keluarga, kasih di antara Anda. Jangan jadikan biara sebagai api pencucian, tetapi sebuah keluarga. Ada dan akan ada masalah, tetapi seperti dilakukan dalam keluarga, dengan kasih, carilah penyelesaian dengan kasih, jangan menghancurkan ini untuk menyelesaikan itu; jangan bersaing. Peliharalah hidup komunitas, sebab bila dalam hidup komunitas ditemukan situasi seperti itu, seperti keluarga, sesungguhnya Roh Kuduslah yang berada di tengah komunitas. Hidup komunitas selalu berbesar hati. Biarkan segala hal berlalu, jangan menyombongkan diri, bersabarlah

⁴⁷ FRANSISKUS, Anjuran Apostolik *Evangelii gaudium*, n. 47.

dengan segala sesuatu, tersenyumlah dari hati. Dan tandanya adalah sukacita”.⁴⁸

Sukacita ditegaskan dalam pengalaman komunitas, sebagai *locus theologicus*, di mana setiap orang bertanggung jawab atas kesetiaan mereka pada Injil dan perkembangan semua orang. Ketika menyantap Tubuh dan Darah Yesus yang sama, suatu komunitas berkumpul sekeliling Putra Allah, untuk berbagi perjalanan iman dengan bimbingan Sabda. Komunitas itu menjadi satu dengan Dia, bersama dalam persekutuan, sambil mengalami anugerah kasih cuma-cuma dan perayaan meriah dalam kebebasan dan sukacita, penuh semangat.

“Komunitas tanpa sukacita adalah komunitas yang mati secara pelan-pelan. [...] Komunitas yang kaya dengan sukacita adalah anugerah sejati dari atas bagi mereka yang tahu bagaimana memohonnya dan tahu saling menerima, dengan melibatkan diri dalam hidup komunitas, percaya pada karya Roh”.⁴⁹

Sekarang ini, ketika fragmentasi membenarkan individualisme mandul yang tersebar luas dan ketika kelemahan hubungan merusak dan menghancurkan kepedulian akan manusia, kita diajak untuk memanusiakan hubungan komunitas, menggiatkan persekutuan hati dan roh dalam arti Injil, karena “ada persekutuan hidup di antara semua orang yang menjadi milik Kristus. Persekutuan yang lahir dari imanlah” yang membuat “Gereja, dalam kebenarannya yang paling dalam, menjadi persekutuan dengan Allah, kemesraan dengan Allah, persekutuan kasih dengan Kristus dan dengan Bapa dalam Roh Kudus, yang meluas ke persekutuan persaudaraan”.⁵⁰

⁴⁸ FRANSISKUS, *Sambutan kepada Suster-suster Kontemplatif*, Assisi (Perugia), 4 Oktober 2013.

⁴⁹ KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN, Instruksi *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas*, “*Congregavit nos in unum Christi amor*” (2 Februari 1994), n. 28: dalam *EnchVat* 14, 345-537.

⁵⁰ FRANSISKUS, *Audiensi Umum*, Roma, 30 Oktober 2013.

Bagi Paus Fransiskus, tanda persaudaraan adalah kelembutan hati, “kelembutan hati Ekaristis” karena “kelembutan hati baik untuk kita”. Persaudaraan memiliki “kekuatan luar biasa untuk menyatukan orang-orang [...] Persaudaraan, dengan segala kemungkinan keragamannya, adalah pengalaman kasih yang mengatasi pertentangan”.⁵¹

Kedekatan sebagai pertemanan

10. Kita dipanggil untuk keluar dari diri kita sendiri, dengan membuat jalan adorasi dan pelayanan.⁵² “Kita harus keluar melalui pintu itu untuk mencari dan menjumpai orang-orang! Milikilah keberanian untuk melawan arus budaya efisiensi ini, budaya pemborosan ini. Menjumpai dan menyambut setiap orang, solidaritas dan persaudaraan: inilah yang membuat masyarakat kita sungguh manusiawi. Jadilah *pelayan-pelayan persekutuan dan budaya perjumpaan!* Saya ingin Anda nyaris terobsesi oleh hal itu. Jadilah demikian tanpa menjadi sombong”.⁵³

“Roh jahat yang harus dilawan adalah gambaran hidup religius yang di-pahami sebagai suatu pelarian atau penghiburan dalam menghadapi kesulitan ‘eksternal’ dan dunia yang kompleks”.⁵⁴ Paus mendesak kita “meninggalkan sarang”⁵⁵, menghayati hidup orang-orang zaman sekarang, menyerahkan diri kita kepada Allah dan sesama.

⁵¹ ANTONIO SPADARO, “Wake up the World!”. *Conversation with Pope Francis about the Religious Life*, dlm.: *La Civiltà Cattolica*, 165 (2014/I), 13 (terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Pater Donald Maldari, S.J.).

⁵² Bdk. FRANSISKUS, *Address to the Participants at the Plenary Assembly of the International Union of Superiors General* (Roma, 8 Mei 2013), dlm.: *AAS* 105 (2013), 460-463.

⁵³ FRANSISKUS, *Homili dalam Misa Kudus bersama para Uskup, Imam, Biarawan/wati, Seminaris pada Hari Kaum Muda Sedunia ke XXVIII*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013.

⁵⁴ ANTONIO SPADARO, “Wake up the World!”. *Conversation with Pope Francis about the Religious Life*, in: *La Civiltà Cattolica*, 165 (2014/I), 10 (terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Pater Donald Maldari, S.J.).

⁵⁵ Bdk. *ibid*, 6.

“Sukacita lahir dari kemurahan perjumpaan! [.....] Dan sukacita perjumpaan dengan Dia dan dengan panggilan-Nya tidak menuntun kita menuju ketertutupan diri tetapi menuju keterbukaan diri, menuntun menuju pelayanan dalam Gereja. Santo Thomas mengatakan: *bonum est diffusivum sui*. Kebaikan menyebar. Dan sukacita juga menyebar. Jangan takut menunjukkan sukacita karena telah menjawab panggilan Tuhan, telah menjawab pilihan-Nya untuk mengasihi dan memberi kesaksian akan Injil-Nya dalam pelayanan kepada Gereja. Dan sukacita, sukacita yang benar, menular, menyebar ... mendorong orang untuk maju terus”.⁵⁶

Dihadapkan dengan kesaksian menular akan sukacita, kedamaian, keberhasilan, kesaksian kelembutan dan kasih, belas kasih yang sederhana, tanpa kesombongan, banyak orang merasakan perlu “datang dan melihat”.⁵⁷

Seringkali Paus Fransiskus menunjukkan *jalan daya tarik*, jalan penularan, jalan untuk pertumbuhan Gereja, jalan evangelisasi baru. “Gereja harus memiliki daya tarik. Bangunkan dunia! Jadilah saksi tentang cara bertindak yang berbeda, cara hidup yang berbeda! Adalah mungkin hidup secara berbeda di dunia ini. [.....] Kesaksian inilah yang saya harapkan dari Anda”.⁵⁸

Dengan mempercayakan kepada kita tugas *membangunkan dunia*, Paus mendesak kita untuk mendekati kisah orang-orang zaman sekarang dalam terang dua kategori pastoral yang memiliki akarnya dalam kebaruan Injil: *kedekatan dan perjumpaan*, dua cara melalui mana Allah sendiri diwahyukan dalam sejarah yang memuncak pada Penjelmaan.

Dalam perjalanan ke Emaus, seperti Yesus bersama murid-murid-Nya, kita menyambut dalam persahabatan sehari-hari sukacita dan

⁵⁶ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

⁵⁷ Bdk. FRANSISKUS, *Meditasi pagi di kapel Domus Sanctae Marthae*, Roma, 1 Oktober 2013.

⁵⁸ ANTONIO SPADARO, “Wake up the World!”. *Conversation with Pope Francis about the Religious Life*, dlm.: *La Civiltà Cattolica*, 165 (2014/I), 5 (terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Pater Donald Maldari, S.J.).

kesedihan orang-orang, dengan memberi mereka “kehangatan hati”,⁵⁹ sambil dengan lembut memperhatikan mereka yang lelah dan lemah, sehingga perjalanan bersama kita memiliki terang dan makna dalam Kristus.

Perjalanan bersama kita “menjadi matang ke arah kebapaan pastoral, ke arah keibuan pastoral, dan ketika seorang imam tidak menjadi bapak bagi komunitasnya, ketika seorang suster tidak menjadi ibu bagi semua orang dengan siapa ia bekerja, ia menjadi sedih. Itulah masalahnya. Maka saya mengatakan kepada Anda: akar kesedihan dalam kehidupan pastoral tepatnya terletak pada kurangnya kebapaan atau keibuan yang disebabkan oleh rasa kurang puas dalam menghayati hidup bakti, yang sebaliknya seharusnya menuntun kita menuju kesuburan”.⁶⁰

Kegelisahan kasih

11. Sebagai ikon hidup keibuan dan kedekatan Gereja, kita keluar mendatangi mereka yang menantikan Sabda penghiburan dan membungkuk dengan kasih keibuan serta semangat kebapaan pada mereka yang miskin dan lemah.

Paus mengajak kita agar *jangan memprivatisasi kasih*, tetapi dengan semangat tiada henti seorang pencari “tanpa lelah mencari kebaikan orang lain, kebaikan yang tersayang”.⁶¹

Krisis makna orang-orang modern dan krisis ekonomi serta moral masyarakat Barat dan lembaga-lembaganya bukankah fenomena sesaat dari zaman di mana kita hidup, tetapi merupakan sketsa saat bersejarah yang amat penting. Sekarang kita dipanggil, sebagai Gereja, untuk keluar agar mencapai pinggiran-pinggiran, geografis, perkotaan dan eksistensial –pinggiran-pinggiran misteri dosa, kepedihan, ketidakadilan dan kesengsaraan – menuju tempat-

⁵⁹ Bdk. FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Uskup Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013.

⁶⁰ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

⁶¹ FRANSISKUS, *Homili untuk pembukaan Sidang Umum Ordo St. Agustinus*, Roma, 28 Agustus 2013.

tempat tersembunyi jiwa, di mana setiap orang mengalami sukacita dan penderitaan hidup.⁶²

“Kita hidup dalam budaya konflik, budaya fragmentasi, budaya kesia-siaan [.....] Penemuan seorang gelandangan yang mati kedinginan bukan kabar berita”. Namun bagi kita kemiskinan adalah kategori teologis, “karena Allah kita, Putra Allah, telah merendahkan diri-Nya, Ia menjadikan diri-Nya miskin untuk menapaki jalan bersama kita. [.....] Gereja miskin bagi kaum miskin mulai dengan perjalanan menuju kemanusiaan Kristus. Jika kita berjalan menuju kemanusiaan Kristus, kita mulai memahami sesuatu, memahami apa sesungguhnya kemiskinan ini, apa sesungguhnya kemiskinan Tuhan.⁶³ Mengalami dalam hidup seseorang sabda bahagia kaum miskin berarti menjadi tanda bahwa kekhawatiran akan kesendirian dan keterbatasan telah dikalahkan oleh sukacita mereka yang sungguh-sungguh bebas dalam Kristus dan telah belajar mengasihi.

Dalam kunjungan pastoralnya ke Assisi, Paus Fransiskus ditanya apa yang harus ditanggalkan oleh Gereja. Dan ia menjawab: “[Tanggalkan] setiap tindakan yang bukan bagi Allah, yang bukan dari Allah; tang-galkan ketakutan membuka pintu dan keluarlah menemui semua orang, terutama yang termiskin dari kaum miskin, orang-orang yang berkeku-rangan, orang-orang yang tersingkirkan, tanpa menunggu-nunggu. Tentu bukan untuk tersesat di karamnya dunia, tetapi untuk dengan berani membawa terang Kristus, terang Injil, bahkan di dalam kegelapan, di mana orang tidak dapat melihat, di mana orang mungkin tersandung. Tanggalkan ketenangan semu pemberian struktur, yang, meskipun perlu dan penting, tidak pernah boleh mengaburkan satu-satunya kekuatan sebenarnya yang terkandung di dalamnya: kekuatan Allah. Dialah kekuatan kita!”⁶⁴

⁶² Bdk. FRANSISKUS, *Vigil of Pentecost with the Movements, New Communities, Associations and Lay Groups* (Roma, 18 Mei 2013), dlm.: AAS 105 (2013), 450-452.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan orang-orang miskin yang dibantu oleh Caritas, Assisi* (Perugia), 4 Oktober 2013.

Seruan ini seperti suatu ajakan bagi kita “jangan takut akan kebaruan yang dilaksanakan Roh Kudus dalam diri kita, jangan takut akan pembaruan struktur. Gereja bebas. Gereja ditopang oleh Roh Kudus. Inilah yang diajarkan Yesus kepada kita dalam Injil: kebebasan yang kita perlukan selalu untuk menemukan kebaruan Injil dalam hidup kita dan dalam struktur, kebebasan untuk memilih kantong anggur baru bagi kebaruan ini”.⁶⁵ Kita diajak untuk menjadi orang-orang yang berani, menjadi perintis. “Iman kita bukan ‘iman laboratorium’, tetapi ‘iman perjalanan’, iman yang menyejarah. Allah telah mewahyukan diri-Nya sebagai sejarah, bukan sebagai ringkasan kebenaran-kebenaran abstrak. [...] Anda tidak dapat membawa pulang garis depan, tetapi Anda harus hidup di garis depan dan menjadi berani”.⁶⁶

Kecuali tantangan sabda bahagia kaum miskin, Paus mengajak kita untuk mengunjungi garis depan pemikiran dan budaya, untuk memperjuangkan dialog, bahkan pada tataran pemikiran, untuk memberikan alasan-alasan bagi harapan berdasarkan kriteria etika dan spiritual, dengan bertanya kepada diri kita sendiri apa itu baik. Iman tidak pernah membatasi ruang pemikiran, tetapi membuka pemikiran pada pandangan menyeluruh tentang manusia dan realitas, dan mempertahankannya melawan bahaya menciutkan pribadi manusia menjadi “materi manusia”.⁶⁷

Kebudayaan sejati, yang selalu terpenggil untuk melayani manusia dalam segala kondisinya, membuka jalan-jalan yang belum terjelajahi, membuka pintu-pintu untuk membiarkan harapan bernafas, menguatkan makna hidup dan menjaga kesejahteraan umum. Proses kebudayaan sejati “menumbuhkembangkan humanisme yang utuh dan budaya perjumpaan serta kekerabatan: inilah cara Kristiani memperjuangkan kesejahteraan umum, sukacita kehidupan. Di sini, iman dan akal budi bersatu, dimensi religius dan berbagai aspek kebudayaan manusia – kesenian, ilmu

⁶⁵ FRANSISKUS, *Meditasi Pagi di Kapel Rumah Santa Marta*, Roma, 6 Juli 2013.

⁶⁶ ANTONIO SPADARO, Wawancara dengan Paus Fransiskus, dlm.: *La Civiltà Cattolica*, 164 (2013/III), 474.

⁶⁷ Bdk. FRANSISKUS, *Pertemuan dengan Dunia Kebudayaan*, Cagliari, 22 September 2013.

pengetahuan, kerja, kesusasteraan...”⁶⁸ Penelitian kebudayaan sejati menjumpai sejarah dan membuka jalan mencari wajah Allah.

Tempat-tempat di mana ilmu pengetahuan diperkembangkan dan dikomunikasikan juga merupakan tempat-tempat di mana budaya kedekatan, perjumpaan dan dialog dapat diciptakan, sehingga mengurangi pertahanan, membuka pintu-pintu dan membangun jembatan-jembatan.⁶⁹

UNTUK DIRENUNGKAN

12. Sebagai jejaring global, di mana kita semua dihubungkan, di mana tidak ada tradisi setempat dapat berhasrat memonopoli kebenaran, di mana teknologi memiliki dampak bagi setiap orang, dunia terus menantang Injil dan mereka yang menghayati hidup sesuai dengan Injil.

Dalam proses sejarah ini, melalui pilihan-pilihan dan cara-cara hidup, Paus Fransiskus membangun suatu hermeneutika dialog yang hidup antara Allah dan dunia. Kita diperkenalkan dengan suatu corak kebijaksanaan yang berakar pada Injil dan pada eskatologi kemanusiaan, yang menafsirkan pluralisme, mencari keseimbangan, mengajak kita untuk memfasilitasi kemampuan bertanggung jawab terhadap perubahan sedemikian rupa, sehingga kebenaran Injil dapat disampaikan dengan lebih baik, sementara kita bergerak “dalam keterbatasan-keterbatasan bahasa dan keadaan”.⁷⁰ Sadar akan keterbatasan-keterbatasan ini, setiap orang dari kita menjadi *lemah bagi orang-orang lemah.... menjadi segala-galanya bagi semua orang* (1Kor. 9:22).

⁶⁸ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Pemimpin Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013.

⁶⁹ Bdk. FRANSISKUS, *Sambutan untuk Komunitas para Penulis “La Civiltà Cattolica”*, Roma, 14 Juni 2013.

⁷⁰ FRANSISKUS, *Seruan Apostolik Evangelii gaudium*, n. 45.

Kita diajak memelihara dinamika yang generatif, bukan hanya adminis-tratif, untuk menyambut peristiwa-peristiwa spiritual yang ada di ko-munitas-komunitas kita dan di dunia, gerakan-gerakan dan rahmat yang dilaksanakan Roh pada setiap orang, dipandang sebagai pribadi. Kita diajak untuk bertekad membongkar model-model yang tidak hidup, menggambarkan manusia sebagai orang yang ditandai oleh Kristus, yang tidak pernah terwahyukan secara mutlak dalam kata-kata maupun tindakan-tindakan.

Paus Fransiskus mengajak kita menuju kebijaksanaan yang harus di-tunjukkan dengan sikap konsisten yang lentur, kemampuan para anggota lembaga hidup bakti untuk memberikan tanggapan sesuai dengan Injil, untuk bertindak dan memilih sesuai dengan Injil, tanpa kehilangan diri kita sendiri di antara berbagai macam lingkungan hidup, bahasa dan hubungan, dengan mempertahankan kesadaran akan tanggung jawab, jejaring yang mengikat kita bersama, akan keterbatasan batas-batas kita, akan cara pengungkapan hidup yang jumlahnya tak terbatas. Hati orang yang diutus adalah hati yang mengenal sukacita keselamatan Kristus dan membagikannya sebagai penghiburan. “[Hati itu] menyadari bahwa ia harus tumbuh dalam pemahamannya sendiri tentang Injil dan dalam membedakan jalan-jalan Roh, dan dengan demikian selalu melakukan apa yang baik yang dapat dilakukannya, bahkan jika menghadapi risiko menjadi kotor oleh lumpur jalanan”.⁷¹

Marilah kita sambut dengan baik dorongan yang disampaikan Paus kepada kita untuk melihat diri kita dan dunia dengan mata Kristus dan untuk tetap memiliki keprihatinan terhadap hal itu.

Pertanyaan Paus Fransiskus

- Saya ingin menyampaikan satu kata kepada Anda dan kata ini adalah “sukacita”. Di mana pun ada anggota lembaga hidup bakti, seminaris, biarawan dan biarawati, orang-orang muda, di sana ada sukacita, di sana selalu ada sukacita! Itu adalah

⁷¹ *Ibid.*

sukacita kesegaran, sukacita mengikuti Yesus; sukacita yang dianugerahkan Roh Kudus kepada kita, bukan sukacita dunia. Ada sukacita! Tetapi – di manakah sukacita dilahirkan?⁷²

- Tengoklah kedalaman hati Anda, tengoklah kedalaman batin Anda dan bertanyalah kepada diri Anda: apakah Anda memiliki hati yang menginginkan hal-hal besar, atau hati yang telah dinina-bobokkan oleh berbagai macam hal? Apakah hati Anda selalu gelisah mencari atau Anda membiarkannya dicekik oleh macam-macam hal yang pada akhirnya mengeraskannya? Allah menantikan Anda. Ia mencari Anda; bagaimana Anda menjawab-Nya? Apakah Anda sadar akan keadaan jiwa Anda? Atau Anda tertidur? Apakah Anda percaya Allah menantikan Anda atau apakah bagi Anda kebenaran ini hanya merupakan “kata-kata”?⁷³
- Kita adalah korban budaya kesementaraan. Saya ingin Anda memi- kirkan hal ini: bagaimana saya bisa bebas, bagaimana saya bisa membebaskan diri dari “budaya kesementaraan” ini?⁷⁴
- Inilah tanggung jawab utama semua orang dewasa, para pembina: memberi contoh konsistensi kepada orang-orang yang paling muda. Apakah kita menghendaki orang-orang muda konsisten? Apakah kita konsisten? Sebaliknya, Tuhan akan mengatakan kepada kita apa yang dikatakan-Nya kepada Umat Allah tentang orang-orang Farisi: “Lakukan apa yang mereka katakan, tetapi jangan apa yang mereka lakukan!” Konsistensi dan otentisitas!⁷⁵
- Kita boleh bertanya kepada diri kita: apakah saya peduli pada Allah, peduli untukewartakan-Nya, memperkenalkan-Nya? Atau apakah saya membiarkan diri saya ditarik oleh semangat duniawi, yang mendorong orang-orang melakukan apa saja demi cinta diri? Kita para anggota lembaga hidup bakti memikirkan minat-minat pribadi kita, berfungsinya karya-karya kita, karir-karir kita. Wah, banyak sekali yang dapat kita pikirkan.... Apakah saya, boleh dikatakan, merasa ‘nyaman’

⁷² FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

⁷³ FRANSISKUS, *Homili untuk pembukaan Sidang Umum Ordo St. Agustinus*, Roma, 28 Agustus 2013.

⁷⁴ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

⁷⁵ *Ibid.*

dalam hidup Kristiani saya, dalam hidup imamat saya, dalam hidup religius saya, dan juga dalam hidup komunitas saya? Atau apakah saya tiada henti mempertahankan kekuatan kepedulian bagi Allah, bagi Sabda-Nya, yang membuat saya “melangkah keluar” dari diri saya menuju orang-orang-orang lain?⁷⁶

- Apakah kita merasakan kegelisahan kasih? Apakah kita percaya akan kasih pada Allah dan sesama? Atau kita tidak peduli akan hal itu? Bukan dengan cara yang abstrak, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi saudara yang nyata kita jumpai, saudari yang berada di samping kita! Apakah kita tergerak oleh kebutuhan-kebutuhan mereka atau apakah kita tetap tertutup dalam diri kita sendiri, dalam komunitas-komunitas, yang kerap merupakan “komunitas-komunitas yang nyaman” bagi kita?⁷⁷
- Inilah jalan indah, jalan indah menuju kesucian! Jangan mengatakan yang jelek tentang orang-orang lain. “Tetapi Romo, ada masalah...”. Ceriterakan kepada pembesar, ceriterakan kepada Uskup, yang dapat menolongnya. Jangan ceriterakan kepada orang yang tidak dapat menolong. Inilah yang penting: persaudaraan! Tetapi katakan pada saya, apakah Anda mau membicarakan yang jelek-jelek tentang ibu Anda, ayah Anda, saudara-saudari Anda? Tidak pernah. Tetapi mengapa Anda berlaku demikian di tarekat hidup bakti, di seminari, di dalam hidup imamatmu? Hanya ini: pikirkanlah, pikirkanlah... Persaudaraan! Kasih persaudaraan ini.⁷⁸
- Pada kaki salib, Maria pada saat yang sama adalah wanita yang berdukacita sekaligus wanita yang dengan penuh harapan menantikan misteri yang jauh lebih besar dari pada kesedihan, yang segera akan terjadi. Nampaknya segala sesuatu akan segera berakhir; boleh dikatakan setiap harapan telah musnah. Ia juga, pada saat itu, ketika teringat akan janji-janji Pewartaan Malaikat, bisa saja mengatakan bahwa janji-janji itu tidak akan menjadi kenyataan. Saya tertipu. Tetapi ia tidak mengatakan itu. Dan demikianlah ia, yang terberkati karena percaya, dari

⁷⁶ FRANSISKUS, *Homili untuk pembukaan Sidang Umum Ordo St. Agustinus*, Roma, 28 Agustus 2013.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ FRANSISKUS, *Pertemuan dengan para Seminaris dan Novis*, Roma, 6 Juli 2013.

imannya melihat mekarnya masa depan baru dan dengan harapan menantikan hari mendatang Tuhan. Kadang-kadang saya berpikir apakah kita mengetahui bagaimana menantikan hari mendatang Tuhan? Atau apakah kita menginginkannya sekarang? Bagi Maria hari mendatang Tuhan adalah fajar pagi Paskah, fajar hari pertama dalam minggu. Alangkah baik kita merenungkan, dalam kontemplasi, pelukan ibu dan anak. Satu-satunya lampu yang menyala di makam Yesus adalah harapan seorang ibu, yang pada waktu itu adalah harapan dari seluruh umat manusia. Saya bertanya kepada diri saya sendiri dan bertanya kepada Anda apakah lampu itu masih bernyala di biara-biara? Di biara-biara Anda apakah Anda sedang menantikan hari mendatang Tuhan?⁷⁹

- Kasih yang gelisah selalu mendorong keluar untuk menjumpai orang lain, tanpa menanti orang lain mengungkapkan kebutuhannya. Kasih yang gelisah menganugerahi kita keberhasilan pastoral, dan kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, setiap orang dari kita: apakah kemanjuran spiritualitasku sehat, apakah kerasulanku berbuah?⁸⁰
- Iman sejati selalu mengandung keinginan mendalam untuk mengubah dunia. Inilah pertanyaan yang harus kita ajukan kepada diri kita sendiri: apakah kita memiliki pandangan dan daya dorong yang besar? Apakah kita juga berani? Apakah impian-impian kita terbang tinggi? Apakah semangat menghanguskan kita (bdk. Mzm. 69:10)? Atau kita setengah-setengah dan puas dengan rencana-rencana kerasulan “buatan laboratorium” kita?⁸¹

Salam, Bunda Sukacita

13. *Bersukacitalah, yang penuh rahmat* (Luk. 1:28), “salam malaikat kepada Maria adalah ajakan untuk sukacita, sukacita yang dalam,

⁷⁹ FRANSISKUS, *Ibadat Vesper bersama dengan para Suster Benediktin Camaldolese*, Roma, 21 November 2013.

⁸⁰ FRANSISKUS, *Homili untuk pembukaan Sidang Umum Ordo St. Agustinus*, Roma, 28 Agustus 2013.

⁸¹ FRANSISKUS, *Homili pada Misa Kudus di Gereja Gesù pada Pesta Nama Tersuci Yesus*, Roma, 3 Januari 2014.

dengan mengabarkan akhir kesusahan [.....]. Ini adalah salam yang me-nandai permulaan Injil, Kabar Gembira”.⁸²

Bersama Maria sukacita menyebar. Putra yang dikandung dalam rahimnya adalah Allah sukacita, Allah kegembiraan yang menular, yang terlibat. Maria membuka lebar-lebar pintu hatinya dan bergegas menemui Elisabet.

“Gembira karena mencapai keinginannya, peka akan tugasnya, penuh perhatian akan sukacitanya, ia bergegas menuju pegunungan. Kemanakah, jika tidak menuju puncak, ia harus berjalan dengan terburu-buru, dia yang telah dipenuhi Allah?”⁸³

Ia pergi *dengan bergegas* (Luk. 1:39) untuk menyampaikan kabar yang membahagiakan kepada dunia, menyampaikan kepada semua orang sukacita meluap-luap yang dikandung dalam rahimnya: Yesus, Tuhan. *Dengan bergegas*: ini bukan hanya kecepatan jalannya Maria. Kita diberitahu tentang kerajinannya, perhatiannya yang penuh dalam menghadapi perjalanannya, antusiasmenya.

Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan (Luk. 1:38). Hamba Tuhan *bergegas*, untuk menjadi hamba semua orang.

Dalam Maria Gereja adalah semua orang yang berjalan bersama-sama: dalam kasih mereka yang keluar menjumpai orang yang paling lemah, dalam harapan mereka yang mengetahui bahwa mereka akan disertai dalam perjalanan mereka, serta dalam iman mereka yang memiliki anugerah khusus untuk dibagikan. Dalam Maria setiap orang dari kita, didorong oleh angin Roh, menghayati panggilan kita untuk bergerak keluar!

*Bintang evangelisasi baru,
bantulah kami menjadi saksi yang cemerlang
dalam persekutuan,
pelayanan, iman yang penuh semangat dan murah hati,*

⁸² BENEDICTUS XVI, *Audiensi Umum*, Roma, 19 Desember 2012.

⁸³ AMBROSIUS, *Expositio Evangelii secundum Lucam*, II, 19: CCL 14, hal. 39.

*keadilan dan kasih bagi orang-orang miskin,
agar sukacita Injil,
dapat mencapai ujung-ujung bumi,
bersinar bahkan sampai ke pinggir-pinggir dunia.
Bunda Injil yang hidup,
sumber kebahagiaan bagi mereka yang kecil,
doakanlah kami.
Amin. Alleluia!⁸⁴*

Roma, 2 Februari 2014

Pada Pesta Yesus Dipersembahkan di Kenisah

João Braz Card. de Aviz

Ketua

José Rodriguez Carballo, O.F.M.

Sekretaris

Sumber terjemahan: www.vatican.va

1. *Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, Year of Consecrated Life, REJOICE! A Letter to Consecrated Men and Women, A Message from the Teachings of Pope Francis*
2. *Congregazione per gli Istituti di Vita Consacrata e le Società di Vita Apostolica, Anno della Vita Consacrata, Rallegratevi, Lettera Circolare ai Consacrati e alle Consacrate, Dal Magistero di Papa Francesco*
3. *Congrégation pour les Instituts de Vie Consacrée et les Sociétés de Vie Apostolique, Année de la Vie Consacrée, Réjouissez-vous, Lettre Circulaire Destinée aux Consacrés et Consacrées, Paroles du Magistère du Pape François*

⁸⁴ FRANSISKUS, Seruan Apostolik *Evangelii gaudium* , n. 288.

Dokumen II:

SURAT APOSTOLIK
PAUS FRANSISKUS

**KEPADA SEMUA ANGGOTA
LEMBAGA HIDUP BAKTI**

PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI

Para saudara dan saudari terkasih dalam hidup bakti,

Saya menulis kepada Anda sebagai Pengganti Petrus, yang dipercaya Tuhan dengan tugas menguatkan saudara-saudarinya dalam iman (bdk. Luk. 22:32). Tetapi saya juga menulis kepada Anda sebagai saudara yang, seperti Anda sendiri, menghayati hidup bakti kepada Allah.

Marilah kita bersama-sama bersyukur kepada Bapa, yang telah memanggil kita untuk mengikuti Yesus dengan sepenuhnya menepati Injil dan melayani Gereja, dan yang telah mencurahkan ke dalam hati kita Roh Kudus, sumber sukacita dan kesaksian kita kepada dunia tentang kasih serta kemurahan Allah.

Sebagai tanggapan terhadap permintaan banyak dari Anda serta Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, saya memutuskan untuk mencanangkan Tahun Hidup Bakti pada peringatan kelima puluh tahun Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, yang berbicara tentang para religius pada bab enam, dan Dekret *Perfectae Caritatis* tentang pembaruan hidup religius. Tahun Hidup Bakti akan dimulai pada 30 November 2014, Minggu Pertama dalam Masa Adven, dan berakhir pada Pesta Yesus Dipersembahkan di Kenisah pada 2 Februari 2016.

Setelah meminta nasihat kepada Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, saya telah memilih tujuan

Tahun Hidup Bakti sama dengan tujuan yang disampaikan Santo Yohanes Paulus II kepada seluruh Gereja pada permulaan milenium ketiga, dengan mengulangi, dalam arti tertentu, apa yang sudah beliau tulis lebih dulu dalam Seruan Apostolik *Vita Consecrata*: “Anda tidak hanya memiliki sejarah gemilang untuk dikenang dan dikisahkan, tetapi juga *sejarah agung yang masih harus diselesaikan!* Pandanglah masa depan, ke mana Roh Kudus mengutus Anda untuk melaksanakan karya-karya yang bahkan lebih agung” (no. 110).

I. TUJUAN TAHUN HIDUP BAKTI

1. Pertama-tama tujuannya untuk *memandang masa lalu dengan rasa syukur*. Semua tarekat kita adalah pewaris sejarah yang penuh karisma. Pada asal-usul mereka kita melihat tangan Allah yang, dalam Roh-Nya, memanggil orang-orang tertentu untuk mengikuti Kristus lebih dekat, untuk menerjemahkan Injil ke dalam cara hidup yang khas, untuk membaca tanda-tanda zaman dengan mata iman dan untuk menjawab secara kreatif kebutuhan-kebutuhan Gereja. Pengalaman awal ini kemudian menjadi matang dan berkembang, dengan melibatkan anggota-anggota baru dalam konteks geografis dan budaya baru, dan memunculkan cara-cara baru melaksanakan karisma, inisiatif dan ungkapan baru belas kasih kerasulan. Seperti biji yang menjadi pohon, setiap Tarekat bertumbuh dan menjulurkan ranting-rantingnya.

Selama Tahun Hidup Bakti ini, kiranya tepat bila setiap tarekat merefleksikan awal mula dan sejarahnya, untuk bersyukur kepada Allah yang menganugerahi Gereja bermacam ragam karunia yang menghiasi dan melengkapinya untuk setiap karya yang baik (bdk. *Lumen Gentium*, 12).

Menceritakan kembali sejarah kita merupakan hal penting untuk mempertahankan jati diri kita, untuk memperkuat kesatuan kita sebagai keluarga dan rasa memiliki kita. Lebih dari latihan arkeologi atau penyuburan nostalgia yang tak berfaedah, cerita tentang sejarah merupakan ajakan mengikuti jejak-jejak generasi masa lampau, agar memahami cita-cita tinggi, visi, serta nilai-nilai

yang menginspirasi mereka, mulai dari para pendiri dan komunitas-komunitas pertama. Dengan cara ini kita dapat melihat bagaimana karisma dihayati selama bertahun-tahun, kreativitas dicetuskan oleh karisma itu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan cara-cara mengatasinya secara konkret. Bisa jadi kita juga menjumpai kasus-kasus ketidakkonsistenan, sebagai akibat kelemahan manusiawi, dan bahkan kadang-kadang kita menjumpai kelalaian terhadap beberapa aspek penting karisma. Namun semua itu merupakan pelajaran dan bersama-sama menjadi ajakan menuju pertobatan. Menceritakan sejarah kita adalah pujian kepada Allah dan ungkapan syukur kepada-Nya atas segala anugerah-Nya.

Secara khusus kita bersyukur kepada Allah untuk masa lima puluh tahun setelah Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II merupakan “nafas” Roh Kudus yang dihembuskan ke seluruh Gereja. Berkat hembusan itu, hidup bakti mengalami perjalanan pembaruan yang berhasil. Perjalanan itu, dengan terang dan gelapnya, merupakan saat rahmat, yang ditandai dengan kehadiran Roh.

Semoga Tahun Hidup Bakti ini juga menjadi kesempatan untuk secara rendah hati mengakui, dengan kepercayaan besar kepada Allah, yang adalah Kasih (bdk. 1Yoh. 4:8), kelemahan kita dan, dalam pengakuan itu, mengalami cinta Tuhan yang penuh belas kasih. Begitu juga semoga Tahun Hidup Bakti ini menjadi kesempatan untuk memberikan kesaksian kuat dan penuh sukacita kepada dunia tentang kesucian dan daya hidup, yang dimiliki begitu banyak orang yang dipanggil mengikuti Yesus dalam hidup bakti.

2. Tahun Hidup Bakti ini juga mengajak kita *menghayati masa sekarang dengan semangat*. Kenangan penuh syukur akan masa lalu menuntun kita, ketika kita mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang disabdakan Roh Kudus kepada Gereja dewasa ini, untuk menerapkan lebih penuh lagi aspek-aspek penting hidup bakti kita.

Dari permulaan monastisisme sampai “komunitas-komunitas baru” zaman kita, setiap bentuk hidup bakti telah dilahirkan oleh

panggilan Roh untuk mengikuti Yesus seperti diajarkan Injil (bdk. *Perfectae Caritatis*, 2). Bagi bermacam ragam pendiri, Injil merupakan aturan mutlak, sedangkan setiap aturan lainnya hanya dimaksudkan menjadi ungkapan Injil dan sarana untuk menghayati Injil sepenuhnya. Bagi mereka, yang ideal adalah Kristus; mereka berusaha bersatu secara batiniah pada-Nya dan dengan demikian mampu berkata bersama St. Paulus: "Karena bagiku hidup adalah Kristus" (Flp. 1:21). Kaul mereka dimaksudkan sebagai ungkapan konkret kasih yang membara ini.

Pertanyaan yang harus kita ajukan pada diri sendiri selama Tahun Hidup Bakti ini adalah apakah dan bagaimana kita juga terbuka untuk tantangan Injil; apakah Injil sungguh-sungguh menjadi "panduan" hidup sehari-hari dan keputusan-keputusan yang harus kita ambil. Injil menantang: menuntut agar dihayati secara radikal dan tulus. Juga tidak cukup membacanya (walaupun membaca dan mempelajari Kitab Suci penting). Juga tidak cukup merenungkannya (yang kita lakukan dengan senang hati setiap hari). Yesus meminta kita untuk mempraktikkannya, untuk menjadikan sabda-Nya terlaksana dalam hidup kita.

Sekali lagi, kita harus bertanya kepada diri kita: Apakah Yesus sungguh-sungguh menjadi cinta kita yang pertama dan satu-satunya, seperti telah kita janjikan ketika kita mengucapkan kaul kita? Hanya jika demikian, kita dapat dan harus mengasihi dalam kebenaran dan belas kasih setiap orang yang kita jumpai dalam perjalanan kita, karena kita sudah belajar dari Yesus makna kasih dan bagaimana mempraktikkannya. Kita mampu mengasihi karena kita memiliki hati-Nya.

Para pendiri kita merasakan dalam diri mereka bela rasa Yesus ketika melihat orang banyak seperti kawanan domba tanpa gembala. Seperti Yesus, yang penuh kasih berbicara dengan ramah, menyembuhkan orang-orang sakit, memberi roti kepada yang lapar dan mempersembahkan hidup-Nya sendiri sebagai korban, demikian para pendiri kita berusaha melayani semua orang, kepada siapa mereka telah diutus oleh Roh, dengan berbagai cara. Mereka melakukannya melalui: doa permohonan, pewartaan Injil,

katekese, pendidikan, pelayanan kepada orang-orang miskin dan sakit.... Kreativitas belas kasih tanpa batas dan mampu menemukan jalan-jalan baru yang tak terbilang banyaknya untuk membawa kebaruan Injil ke dalam budaya-budaya dan berbagai macam lingkungan masyarakat.

Tahun Hidup Bakti menantang kita untuk memeriksa kesetiaan kita pada perutusan yang telah dipercayakan kepada kita. Apakah pelayanan-pelayanan kita, karya-karya kita dan kehadiran kita, sejalan dengan apa yang diminta Roh dari para pendiri kita, sesuai untuk mencapai tujuannya dalam masyarakat dan Gereja zaman sekarang? Apakah ada yang harus kita ganti? Apakah kita memiliki semangat yang sama untuk bangsa kita, apakah kita dekat pada mereka sampai berbagi kegembiraan dan kesedihan mereka, sehingga sungguh-sungguh memahami kebutuhan-kebutuhan mereka dan membantu menjawabnya? “Kemu-raham hati dan pengorbanan diri yang sama yang menggerakkan para pendiri Anda –kata Yohanes Paulus II– sekarang harus mengilhami Anda, anak-anak spiritual mereka, untuk tetap menghidupkan karisma yang, dengan kekuatan dari Roh yang sama yang telah membangkitkan mereka, terus memperkaya dan menyesuaikan diri, tanpa kehilangan satu pun sifat khasnya, untuk melayani Gereja dan berkarya untuk kepenuhan datangnya Kerajaan Allah”

85.

Ingatan akan awal mula hidup bakti kita memperjelas aspek lainnya. Para pendiri kita tertarik akan kesatuan para Rasul dengan Kristus dan dengan persekutuan yang menandai komunitas pertama di Yerusalem. Dalam membangun komunitas mereka, setiap orang dari mereka berusaha meniru cara-cara menghayati Injil, menyatukan hati dan jiwa, dan bersukacita karena kehadiran Tuhan (bdk. *Perfectae Caritatis*, 15).

⁸⁵ Surat Apostolik kepada para biarawan-biarawati Amerika Latin pada peringatan Lima ratus Tahun Evangelisasi Dunia Baru *Los caminos del Evangelio* (29 Juni 1990), 26.

Menghayati saat sekarang dengan semangat berarti menjadi “pakar dalam persekutuan”, “saksi dan arsitek ‘proyek kesatuan’ yang merupakan puncak sejarah manusia menurut Allah”.⁸⁶ Dalam masyarakat yang terpolarisasi, di mana berbagai macam budaya mengalami kesulitan dalam hidup berdampingan satu sama lain, di mana orang-orang yang tak ber-daya menghadapi penindasan, di mana ketimpangan melimpah, kita dipanggil untuk menawarkan suatu model konkret komunitas, yang, dengan mengakui martabat setiap orang dan berbagi anugerah kita ma-sing-masing, memungkinkan untuk hidup sebagai saudara dan saudari.

Maka, jadilah laki-laki dan perempuan persekutuan! Beranilah hadir di tengah-tengah pertentangan dan tekanan, sebagai tanda yang dapat dipercaya dari kehadiran Roh yang mengilhami dalam hati manusia semangat bagi semua orang untuk menjadi satu (bdk. Yoh. 17:21). Hayatilah *mistisisme perjumpaan*: “kemampuan untuk mendengar, untuk mendengarkan orang lain; kemampuan untuk bersama-sama mencari jalan dan cara”.⁸⁷ Hiduplah dalam terang hubungan penuh kasih tiga Pribadi Ilahi (bdk. 1Yoh. 4:8), model semua hubungan antarpribadi.

3. *Memeluk masa depan dengan harapan* adalah tujuan ketiga Tahun Hidup Bakti. Kita semua mengetahui kesulitan-kesulitan yang sekarang ini sedang dialami oleh berbagai macam hidup bakti: menurunnya panggilan dan menuanya para anggota, terutama di dunia Barat; kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh krisis keuangan global; tantangan-tantangan internasionalisasi dan globalisasi; ancaman relativisme dan perasaan terisolasi serta irrelevansi hidup bakti bagi kehidupan sosial... Tetapi justru di tengah ketidakpastian ini, yang dialami juga oleh begitu banyak orang-orang sezaman kita, kita dipanggil melaksanakan kebijakan harapan, buah iman kita akan Tuhan sejarah, yang terus-menerus

⁸⁶ KONGREGASI SUCI UNTUK PARA RELIGIUS DAN LEMBAGA SEKULIR, *Kaum Religius dan Perkembangan Manusia* (12 Agustus, 1980), 24: *L'Osservatore Romano*, Suppl., 12 November 1980, hal. I-VIII.

⁸⁷ *Sambutan kepada para Rektor dan Mahasiswa Kolese-kolese dan Rumah-rumah Kepausan di Roma* (12 Mei 2014).

berkata kepada kita: “Janganlah takut.... sebab Aku menyertai engkau” (Yer. 1:8).

Harapan ini tidak didasarkan pada statistik atau pencapaian, tetapi pada Dia yang kita percayai (bdk. 2Tim. 1:12), Dia bagi siapa “tidak ada yang mustahil” (Luk. 1:37). Inilah harapan yang tidak mengecewakan; inilah harapan yang memungkinkan pelaku hidup bakti terus menulis dengan baik sejarah yang hebat pada masa depan. Masa depan itulah yang harus selalu kita pandang, sadar bahwa Roh Kudus terus menyemangati kita sehingga Ia masih dapat melakukan hal-hal besar dalam diri kita.

Jangan menyerah kepada godaan untuk memandang segala sesuatu dari segi jumlah dan efisiensi, dan bahkan lebih-lebih lagi jangan mengandalkan kekuatan sendiri. Dalam mengamati cakrawala hidup Anda dan masa sekarang, waspadalah dan berhati-hatilah. Bersama Benediktus XVI, saya menyerukan kepada Anda jangan “bergabung pada deretan nabi-nabi bencana yang menyerukan akhir atau tidak bermaknanya hidup bakti dalam Gereja pada masa kita; tetapi kenakanlah Yesus Kristus dan pakailah perlengkapan senjata terang –seperti diserukan oleh Santo Paulus (bdk. Rom. 13:11-14) –dengan tetap berjaga dan waspada”.⁸⁸ Marilah kita lanjutkan dan selalu mulai kembali perjalanan kita dengan kepercayaan kepada Tuhan.

Secara khusus saya ingin menyampaikan sepatah kata kepada Anda yang masih muda. Anda adalah masa sekarang, karena Anda telah mengambil bagian aktif dalam kehidupan tarekat Anda, dengan mempersembahkan segala kesegaran dan kemurahan “ya” Anda. Pada saat yang sama Anda adalah masa depan, karena segera Anda akan dipanggil untuk mengambil peran dalam kepemimpinan hidup, pembinaan, pelayanan dan perutusan komunitas Anda. Tahun Hidup Bakti ini harus melihat Anda terlibat secara aktif dalam dialog dengan generasi pendahulu. Dalam persekutuan persaudaraan, Anda akan diperkaya dengan pengalaman-

⁸⁸ PAUS BENEDICTUS XVI, *Homili untuk Pesta Yesus Dipersembahkan di Bait Allah* (2 Februari 2013).

pengalaman dan kebijaksanaan mereka, sementara pada saat yang sama menginspirasi mereka, dengan semangat dan antusiasme Anda, untuk menangkap kembali idealisme-idealisme asli mereka. Dengan cara ini seluruh komunitas dapat bersatu untuk menemukan cara-cara baru menghayati Injil dan menanggapi secara lebih efektif kebutuhan-kebutuhan untuk kesaksian dan pewartaan.

Saya juga bergembira mengetahui bahwa Anda akan memperoleh kesempatan selama Tahun Hidup Bakti ini untuk bertemu dengan para religius muda dari tarekat yang berbeda-beda. Semoga pertemuan-pertemuan semacam itu dapat menjadi sarana tetap untuk memperkuat persekutuan, dukungan satu sama lain, dan kesatuan.

II. HARAPAN-HARAPAN TERHADAP TAHUN HIDUP BAKTI

Secara khusus apakah yang saya harapkan dari Tahun rahmat untuk hidup bakti ini?

1. Semoga ungkapan lama ini akan selalu menjadi kenyataan: “Di mana ada kaum religius, di sana ada sukacita”. Kita dipanggil untuk mengetahui dan menunjukkan bahwa Tuhan mampu mengisi hati kita hingga meluap dengan kebahagiaan; bahwa kita tidak perlu mencari kebahagiaan di tempat lain; bahwa persaudaraan sejati yang ditemukan dalam komunitas kita menambah sukacita kita; bahwa penyerahan diri kita secara total bagi pelayanan kepada Gereja, kepada keluarga-keluarga dan kaum muda, kepada orang-orang tua dan kaum miskin, memberi kita pemenuhan pribadi sepanjang hidup.

Semoga di antara kita tidak nampak wajah yang masam, kecewa dan tidak puas, karena “murid yang murung adalah murid kemurungan”. Seperti semua orang lain, kita juga memiliki kesulitan-kesulitan, malam-malam gelap jiwa, kekecewaan-kekecewaan dan kelemahan-kelemahan, berkurangnya kekuatan ketika kita mulai beranjak tua. Tetapi dalam segala hal ini kita harus mampu menemukan “sukacita sempurna”. Karena di situlah

kita belajar mengenal wajah Kristus, yang menjadi seperti kita dalam segala hal, dan bersukacita karena mengetahui bahwa kita menjadi serupa dengan Dia yang, karena kasih-Nya kepada kita, tidak menolak menderita di kayu salib.

Di dalam masyarakat yang mendewa-dewakan efisiensi, kebugaran dan keberhasilan, masyarakat yang mengabaikan orang-orang miskin dan menyingkirkan “orang-orang yang kalah”, kita dapat memberi kesaksian melalui hidup kita tentang kebenaran kata-kata Kitab Suci: “Jika aku lemah, maka aku kuat” (2Kor. 12:10).

Kita dapat menerapkan pada hidup bakti kata-kata Benediktus XVI yang saya kutip dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*: “Gereja bertumbuh tidak melalui upaya penyebaran agama, tetapi melalui daya tarik” (no. 14). Hidup bakti berkembang bukan karena kita menyelenggarakan promosi panggilan yang baik, tetapi karena orang-orang muda yang kita temui tertarik kepada kita, karena mereka melihat kita sebagai orang-orang yang berbahagia! Begitu juga, efektivitas kerasulan hidup bakti tidak tergantung pada metode-metodenya yang efektif. Hidup Anda yang harus berbicara, hidup yang memancarkan sukacita serta keindahan menghayati Injil dan mengikuti Kristus secara penuh.

Seperti saya katakan kepada para anggota gerakan-gerakan Gereja pada Vigili Pentekosta tahun lalu: “Pada dasarnya, kekuatan Gereja adalah menghayati Injil dan memberi kesaksian tentang iman kita. Gereja adalah garam dunia; Gereja adalah terang dunia. Gereja dipanggil untuk menghadirkan dalam masyarakat rasi Kerajaan Allah dan melakukan hal ini terutama melalui kesaksiannya, kesaksian tentang kasih persaudaraan, tentang kesetiakawanan dan berbagi dengan orang-orang lain” (18 Mei 2013).

2. Saya mengandalkan Anda “untuk membangunkan dunia”, karena tanda istimewa hidup bakti adalah kenabian. Seperti telah saya katakan kepada para Pemimpin Umum: “Penghayatan Injil secara radikal bukan hanya bagi para religius: penghayatan ini dituntut dari setiap orang. Tetapi para religius mengikuti Tuhan secara istimewa, secara kenabian”. Inilah prioritas yang diperlukan saat

ini: “menjadi nabi yang memberi kesaksian tentang bagaimana Yesus telah hidup di dunia ini.... Seorang religius jangan pernah meninggalkan kenabian” (29 November 2013).

Para nabi memperoleh dari Allah kemampuan mengamati zaman di mana mereka hidup dan menafsirkan peristiwa-peristiwa: mereka seperti para pengawal yang berjaga-jaga pada malam hari dan merasakan datangnya fajar (bdk. Yes. 21:11-12). Para nabi mengenal Allah dan mereka mengenal orang-orang, saudara-saudari mereka. Mereka mam-pu menimbang-nimbang dan mengecam kejahatan dosa dan ketidakadilan. Karena mereka bebas, mereka tidak bertanggung jawab kepada seorang pun kecuali kepada Allah, dan mereka tidak memiliki minat lain kecuali Allah. Para nabi cenderung berpihak kepada orang-orang miskin dan lemah, karena mereka tahu bahwa Allah sendiri berpihak pada mereka.

Maka saya percaya, daripada hidup dalam utopia, Anda akan menemukan jalan menciptakan “ruang-ruang alternatif”, di mana pendekatan Injil tentang penyerahan diri, persaudaraan, penerimaan perbedaan, dan kasih timbal-balik dapat bertumbuh kembang. Biara, komunitas, pusat spiritualitas, sekolah, rumah sakit, tempat penampungan keluarga – semua ini adalah tempat-tempat yang telah melahirkan kasih dan kreativitas yang lahir dari karisma Anda, dan yang akan melahirkan kreativitas-kreativitas selanjutnya. Biara, komunitas dan sebagainya itu harus semakin menjadi raga bagi masyarakat yang diilhami oleh Injil, sebuah “kota di atas bukit”, yang memberi kesaksian tentang kebenaran dan kekuatan sabda Yesus.

Kadang-kadang, seperti Elia dan Yonas, Anda mungkin merasakan godaan untuk melarikan diri, meninggalkan tugas sebagai nabi, karena terlalu menuntut, menjemukan dan nampak tidak menghasilkan buah. Tetapi para nabi mengetahui bahwa mereka tidak pernah sendirian. Seperti dilakukan terhadap Yeremia, begitu juga Allah menyemangati kita: “Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau” (Yer. 1:8).

3. Para biarawan-biarawati, seperti para anggota lembaga hidup bakti lainnya, disebut, seperti saya katakan, “pakar dalam persekutuan”. Maka, saya mengharapkan, semoga “spiritualitas persekutuan”, yang begitu ditekankan oleh Santo Yohanes Paulus II, akan menjadi kenyataan dan semoga Anda berada di garis depan untuk menanggapi “tantangan besar yang menghadang kita” pada milenium baru ini: “untuk menjadikan Gereja rumah dan sekolah persekutuan”.⁸⁹ Saya yakin bahwa dalam Tahun Hidup Bakti ini Anda akan selalu berusaha menjadikan cita-cita persaudaraan yang diperjuangkan oleh para pendiri Anda berkembang luas, seperti lingkaran-lingkaran yang memiliki satu titik pusat.

Persekutuan dihayati pertama-tama dan terutama dalam komunitas masing-masing setiap tarekat. Dalam hal ini saya mengajak Anda untuk membaca kembali tanggapan-tanggapan saya yang telah berulang kali saya sampaikan tanpa lelah bahwa kritik, gosip, iri hati, kecemburuan, permusuhan adalah sikap-sikap yang tidak memiliki hak untuk tinggal di rumah-rumah kita. Jika demikian halnya, jalan cinta kasih yang terbentang di hadapan kita hampir tak terbatas, sebab menyangkut sikap saling menerima dan memperhatikan, mempraktikkan penggunaan bersama barang-barang material maupun spiritual, koreksi persaudaraan dan rasa hormat terhadap mereka yang lemah... ini adalah “mistik hidup bersama” yang menjadikan hidup kita “suatu peziarahan suci”.⁹⁰ Kita perlu bertanya kepada diri kita tentang cara kita bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, karena komunitas-komunitas kita menjadi semakin bersifat internasional. Bagaimana kita dapat memungkinkan setiap anggota mengungkapkan secara bebas apa yang ia pikirkan, dapat diterima dengan karuniannya masing-masing, dan ikut bertanggung jawab secara penuh?

Saya juga mengharapkan pertumbuhan dalam persekutuan antar para anggota dari berbagai tarekat. Apakah Tahun Hidup Bakti ini tidak dapat menjadi kesempatan bagi kita untuk melangkah keluar dengan lebih berani dari batas-batas tarekat kita masing-masing

⁸⁹ Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), no. 43.

⁹⁰ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no. 87

dan bekerja sama, pada tingkat lokal dan global, dalam rencana-rencana yang menyangkut pembinaan, evangelisasi, dan karya sosial? Hal itu akan memungkinkan kesaksian kenabian menjadi lebih efektif. Persekutuan dan perjumpaan antar berbagai karisma dan panggilan adalah perjalanan pengharapan. Tak seorang pun memberikan sumbangan untuk masa depan sendirian, dengan usahanya sendiri, tetapi dengan melihat dirinya sebagai bagian dari persekutuan sejati yang selalu terbuka untuk perjumpaan, dialog, mendengarkan dengan penuh perhatian dan saling membantu. Persekutuan semacam itu melindungi kita dari 'penyakit' terlalu asyik dengan diri sendiri.

Para anggota lembaga hidup bakti juga dipanggil untuk bersinergi dengan semua panggilan lainnya dalam Gereja, mulai dari para imam dan umat beriman, untuk "menyebarkan spiritualitas persekutuan, pertama-tama dalam kehidupan internal mereka, kemudian dalam jemaat gerejawi, bahkan melampaui batas-batasnya".⁹¹

4. Saya juga mengharapkan dari Anda apa yang sudah saya minta kepada semua anggota Gereja: keluarlah dari diri sendiri dan pergilah ke pinggir-pinggir keberadaan. "Pergilah ke seluruh dunia"; itulah katakata terakhir yang diucapkan Yesus kepada para pengikut-Nya dan yang terus disabdakan-Nya kepada kita (bdk. Mrk. 16:15). Seluruh dunia menantikan kita: laki-laki dan perempuan yang kehilangan harapan, keluarga-keluarga yang berada dalam kesulitan, anak-anak yang dibuang, orang-orang muda tanpa masa depan, orang-orang tua, mereka yang sakit dan disingkirkan, mereka yang bergelimang harta duniawi tetapi miskin batinnya, laki-laki dan perempuan yang mencari tujuan hidup, haus akan keilahian.....

Jangan menutup diri, jangan tercekik oleh pertengkaran-pertengkaran kecil, jangan tetap tersandera oleh masalah-masalah Anda sendiri. Masalah-masalah itu akan terselesaikan jika Anda keluar dan membantu orang-orang lain menyelesaikan masalah-masalah mereka, danewartakan Kabar Gembira. Anda akan

⁹¹ YOHANES PAULUS II, Seruan Apostolik *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), no. 51.

memperoleh hidup dengan memberikan hidup, harapan dengan memberikan harapan, kasih dengan memberikan kasih.

Saya meminta Anda bekerja secara konkret menerima para pengungsi, mendekati orang-orang miskin, dan mencari cara-cara kreatif berkatekese,ewartakan Injil dan mengajar orang-orang lain bagaimana berdoa. Oleh karena itu, saya mengharapkan perampingan strukturstruktur, pengaturan kembali rumah-rumah biara yang besar untuk kepentingan karya-karya yang lebih sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan aktual evangelisasi dan karya sosial, dan penyesuaian bentuk-bentuk kerasulan dengan kebutuhan-kebutuhan baru.

5. Saya berharap agar setiap bentuk hidup bakti bertanya apakah yang diminta Allah dan orang-orang zaman sekarang dari mereka.

Biara-biara atau kelompok-kelompok kontemplatif dapat bertemu atau bertukar pengalaman tentang hidup doa, tentang cara-cara memperdalam persekutuan dengan seluruh Gereja, tentang pemberian dukungan kepada orang-orang Kristiani yang sedang mengalami penganiayaan, dan penerimaan serta pemberian bantuan kepada mereka yang sedang mencari hidup rohani yang lebih mendalam atau sedang membutuhkan dukungan moral atau material.

Hal yang sama dapat dilakukan oleh tarekat-tarekat yang mengabdikan diri untuk karya sosial, pengajaran dan pengembangan budaya, pewartaan Injil atau karya-karya kerasulan khusus. Hal ini juga dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga sekuler, yang para anggotanya ditemukan hampir di setiap kalangan masyarakat. Kreativitas Roh telah melahirkan cara-cara hidup dan aktivitas-aktivitas yang begitu beragam sehingga tidak dapat dengan mudah dikelompokkan atau dicocokkan dengan skema-skema yang telah dibuat sebelumnya. Saya tidak dapat menyapa masing-masing dan setiap bentuk karismatik. Namun selama Tahun Hidup Bakti ini tak seorang pun dapat membebaskan diri dari memeriksa secara sungguh-sungguh kehadirannya dalam kehidupan Gereja dan menanggapi tuntutan-

tuntutan baru yang selalu dihadapkan kepada kita serta tangisan orang-orang miskin.

Hanya dengan kepedulian terhadap kebutuhan-kebutuhan dunia, dan dengan kepatuhan kepada bisikan Roh, Tahun Hidup Bakti ini akan menjadi *kairos* sejati, saat kaya rahmat Tuhan, saat perubahan.

III. CAKRAWALA TAHUN HIDUP BAKTI

1. Dalam surat ini, saya ingin berbicara tidak hanya kepada para anggota lembaga hidup bakti, tetapi juga kepada *umat awam, yang berbagi bersama mereka cita-cita, semangat dan perutusan yang sama*. Beberapa tarekat religius memiliki tradisi yang sudah lama dalam hal ini, sedangkan pengalaman yang lain lebih baru. Namun, di sekitar setiap keluarga religius, setiap serikat hidup kerasulan dan setiap lembaga sekuler, ada keluarga yang lebih besar, “keluarga karismatik”, yang mencakup sejumlah lembaga yang memiliki karisma yang sama, dan terutama kaum awam yang merasa terpanggil, justru sebagai orang awam, untuk berbagi kenyataan karismatik yang sama.

Saya mendorong Anda, sebagai awam, untuk menghayati Tahun Hidup Bakti ini sebagai rahmat yang dapat membuat Anda lebih menyadari anugerah yang telah Anda terima sendiri. Rayakanlah itu bersama seluruh “keluarga” Anda, sehingga Anda dapat tumbuh dan bersama-sama menanggapi bisikan Roh dalam masyarakat zaman sekarang. Pada beberapa kesempatan ketika para anggota lembaga hidup bakti dari berbagai tarekat pada Tahun Hidup Bakti ini berkumpul, usahakanlah Anda juga hadir sebagai ungkapan satu anugerah Allah. Dengan cara itu Anda akan mengetahui pengalaman keluarga-keluarga karismatik lainnya dan kelompok-kelompok kaum awam yang lain, dan dengan demikian memiliki kesempatan untuk saling memperkaya dan mendukung.

2. Tahun Hidup Bakti bersangkutan paut tidak hanya dengan para anggota lembaga hidup bakti, tetapi dengan seluruh Gereja. Maka, saya minta kepada *seluruh umat Kristiani* agar semakin menyadari

anugerah yang berupa kehadiran para anggota lembaga hidup bakti, para ahli waris orang-orang kudus ternama yang telah menorehkan sejarah kekristenan. Akan menjadi apakah Gereja tanpa Santo Benediktus dan Santo Basilius, tanpa Santo Agustinus dan Santo Bernardus, tanpa Santo Fransiskus dan Santo Dominikus, Santo Ignasius Loyola dan Santa Te-resia Avila, Santa Angela Merici dan Santo Vincensius de Paulo. Daftar ini dapat dilanjutkan terus sampai Santo Yohanes Bosco dan Beata Teresa dari Kalkuta. Seperti dinyatakan oleh Beato Paulus VI: “Tanpa tanda nyata ini ada bahaya bahwa kemurahan hati yang menjiwai seluruh Gereja akan mendingin, sehingga paradoks keselamatan Injil akan menjadi tumpul, dan “garam” iman akan kehilangan rasa asinnya di dunia yang mengalami sekularisasi” (*Evangelica Testificatio*, no. 3).

Maka, saya mengajak setiap umat Kristiani mengalami Tahun Hidup Bakti ini terutama sebagai saat syukur kepada Tuhan dan kenangan penuh terima kasih akan semua anugerah yang terus-menerus kita terima, berkat kesucian para pendiri tarekat, dan dari kesetiaan kepada karisma mereka yang ditunjukkan oleh begitu banyak para anggota lembaga hidup bakti. Saya meminta kepada Anda semua untuk mendekat pada para anggota lembaga hidup bakti ini, untuk bersukacita bersama mereka, untuk berbagi dalam kesulitan-kesulitan mereka dan membantu mereka, sedapat mungkin, dalam pelayanan dan karya mereka, karena pelayanan dan karya ini, pada akhirnya, adalah pelayanan dan karya seluruh Gereja. Biarkan mereka mengetahui kasih sayang dan kehangatan yang dirasakan seluruh umat Kristiani bagi mereka.

Saya berterima kasih kepada Tuhan karena Tahun Hidup Bakti jatuh bersamaan dengan Sinode tentang Keluarga. Hidup keluarga dan hidup bakti keduanya adalah panggilan yang membawa kekayaan dan berkat bagi semua orang. Kedua-duanya adalah lingkup, di mana perkembangan manusia terjadi melalui hubungan-hubungan, dan juga merupakan tempat evangelisasi. Yang satu dapat membantu yang lain.

3. Dalam surat ini saya tidak ragu-ragu menyapa para anggota lembaga hidup bakti dan para anggota persaudaraan serta komunitas dari Gereja-gereja yang tidak bertradisi katolik. Hidup monastik adalah warisan Gereja yang masih bersatu, dan masih sangat hidup baik di kalangan Gereja-gereja Ortodoks maupun Gereja Katolik. Tradisi monastik, dan pengalaman-pengalaman lain selanjutnya dari zaman ketika Gereja di Barat masih bersatu telah mengilhami inisiatif-inisiatif serupa dalam jemaat-jemaat Gereja dari tradisi Reformasi. Hal itu terus melahirkan wujud-wujud lebih lanjut komunitas persaudaraan dan pelayanan.

Kongregasi untuk Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan telah merencanakan sejumlah prakarsa untuk memfasilitasi pertemuan para anggota berbagai ungkapan hidup bakti dan hidup persaudaraan dalam berbagai Gereja. Saya sangat mendukung pertemuan semacam itu sebagai sarana meningkatkan saling pengertian, hormat dan saling kerja sama, sehingga ekumenisme hidup bakti nyata bermanfaat bagi perjalanan lebih lancar menuju kesatuan Gereja-gereja.

4. Kita juga tidak dapat melupakan bahwa fenomena hidup monastik dan ungkapan-ungkapan lain persaudaraan religius ditemukan dalam semua agama besar. Ada contoh-contoh, beberapa sudah lama berlangsung, dialog antar-monastik yang melibatkan Gereja Katolik dan tradisi-tradisi agama besar tertentu. Saya percaya bahwa Tahun Hidup Bakti akan menjadi kesempatan untuk meninjau kembali kemajuan yang telah dicapai, untuk menyadarkan para anggota lembaga hidup bakti akan dialog ini, dan untuk memikirkan langkah-langkah lebih lanjut apa yang dapat diambil menuju saling pengertian yang lebih besar dan kerja sama lebih erat dalam banyak bidang bersama untuk melayani hidup manusia.

Perjalanan bersama selalu memperkaya, dan dapat membuka jalan-jalan baru menuju hubungan antara bangsa-bangsa dan budaya-budaya, yang saat ini kelihatannya begitu sulit.

5. Akhirnya, secara istimewa, saya menyapa saudaraku, para uskup. Semoga Tahun Hidup Bakti ini menjadi kesempatan untuk menerima tarekat-tarekat hidup bakti, dengan ramah dan gembira, sebagai modal rohani yang membantu kebaikan seluruh Tubuh Kristus (bdk. *Lumen Gentium*, n. 43), dan bukan hanya kebaikan keluarga-keluarga religius itu. "Hidup bakti adalah anugerah bagi Gereja, lahir dari Gereja, bertumbuh dalam Gereja, dan seluruhnya diarahkan kepada Gereja".⁹² Oleh karena itu, justru sebagai anugerah bagi Gereja, hidup bakti bukan merupakan kenyataan tersendiri atau dipinggirkan, tetapi sungguh-sungguh merupakan bagian Gereja. Hidup bakti berada di pusat Gereja, unsur yang menentukan perutusannya, sejauh hidup bakti mengungkapkan kodrat terdalam panggilan dan kerinduan Gereja sebagai Mempelai untuk bersatu dengan Pasangan satu-satunya. Maka, "hidup bakti sepenuhnya... merupakan bagian dari hidup dan kesucian" Gereja (*ibid*, n. 44).

Dalam konteks ini, saya meminta kepada Anda, para Pastor Gerejagereja Partikular, untuk menunjukkan perhatian istimewa dalam mempromosikan kepada jemaat-jemaat Anda berbagai karisma, baik yang sudah lama maupun yang baru. Saya meminta Anda melakukan hal ini dengan dukungan dan dorongan Anda, bantuan Anda dalam menimbang-nimbang, dan kedekatan Anda yang lembut dan penuh kasih pada saat-saat di mana para anggota lembaga hidup bakti sedang mengalami penderitaan dan kelemahan. Terutama, lakukanlah hal itu dengan mengajari Umat Allah tentang nilai hidup bakti, sehingga keindahan dan kesuciaannya memancar dalam Gereja.

Saya mempercayakan Tahun Hidup Bakti ini kepada Maria, Perawan yang mendengarkan dan merenungkan, murid pertama dari Putra terkasihnya. Marilah kita memandang dia, putri yang amat dikasihi oleh Bapa, yang diberkati dengan setiap pemberian rahmat, sebagai model tak tertandingi bagi semua orang yang

⁹² USKUP J.M. BERGOGLIO, *Intervensi pada Sinode tentang Hidup Bakti dan Perutusannya di Gereja dan di Dunia*, Sidang Umum XVI. 13 Oktober 1994.

mengikuti Kristus dengan mencintai Allah dan melayani orang-orang sekitar mereka.

Pada akhirnya, saya bergabung dengan Anda semua dalam mensyukuri anugerah rahmat dan terang yang diinginkan Tuhan memperkaya kita, dan saya menyertai Anda dengan Berkat Apostolik saya.

Vatikan, 21 November 2014, pada Pesta Perawan Maria dipersembahkan di Bait Allah.

Fransiskus

Sumber terjemahan: www.vatican.va

- 1. Apostolic Letter of His Holiness Pope Francis to All Consecrated People on the occasion of the Year of Consecrated Life*
- 2. Lettera Apostolica del Santo Padre Francesco, A Tutti Consacrati, in Occasione dell'Anno Della Vita Consacrata*
- 3. Lettre Apostolique du Pape François, À Tous les Consacrés, À L'Occasion de l'Année De la Vie Consacré*

Dokumen III:

**PESAN VIDEO PAUS FRANSISKUS
UNTUK VIGILI DOA DI BASILIKA SANTA MARIA MAGGIORE
PADA PEMBUKAAN TAHUN HIDUP BAKTI**

Sabtu, 29 November 2014

Saudara-saudari yang terkasih,

Meskipun secara fisik jauh karena pelayanan saya kepada Gereja semesta, saya merasa sangat bersatu dengan para anggota lembaga hidup bakti pada permulaan tahun ini yang saya harapkan dipersembahkan untuk hidup bakti.

Saya menyambut dengan senang hati semua anggota Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, serta semua yang hadir di Basilika St. Maria Maggiore, di bawah pandangan lembut Perawan Terberkati, *Salus Populi Romani*, untuk Vigili Doa ini. Bersama Anda saya juga menyapa semua anggota lembaga hidup bakti yang hidup dan berkarya di dunia.

Pada kesempatan ini, kata pertama saya adalah syukur kepada Allah untuk anugerah berharga hidup bakti bagi Gereja dan dunia. Semoga Tahun Hidup Bakti ini menjadi suatu kesempatan bagi semua anggota Umat Allah untuk berterima kasih kepada Tuhan, sumber setiap kebaikan, untuk anugerah hidup bakti, dengan menghargainya secara layak. Begitu juga bagi Anda, saudara-saudariku, terima kasih saya untuk pilihan hidup Anda dan apa yang Anda lakukan di Gereja dan di dunia. Semoga tahun ini bisa menjadi “waktu khusus” untuk merayakan bersama seluruh Gereja anugerah panggilan Anda dan untuk membangkitkan kembali perutusan kenabian Anda.

Saya mengulangi kepada Anda hari ini apa yang telah saya katakan di saat-saat lain: “Bangunkanlah dunia! Bangunkanlah dunia!” Bagaimana?

Tempatkan Kristus pada pusat keberadaan Anda. Karena norma penting hidup Anda adalah “mengikuti Kristus sebagaimana diajarkan oleh Injil” (*Perfectae Caritatis*, 2), hidup bakti pada dasarnya merupakan keterikatan pribadi pada-Nya. Para anggota hidup bakti, carilah Kristus senantiasa, carilah wajah-Nya, semoga Dia menempati pusat hidup Anda agar diubah menjadi “kenangan hidup akan cara hidup dan bertindak Yesus,” sebagai Sabda yang Menjelma dalam hubungannya dengan Bapa dan sesama manusia” (*Vita Consecrata*, 22). Seperti Rasul Paulus, biarkan diri Anda dikalahkan oleh-Nya, kenakan budi-Nya dan cara hidup-Nya (bdk. *Ibid.* 18); biarkan diri Anda disentuh oleh tangan-Nya, dibimbing oleh suara-Nya dan ditopang oleh rahmat-Nya (bdk. *Ibid.* 40).

Hal ini tidak mudah; biarkan diri Anda disentuh oleh tangan-Nya, dibimbing oleh suara-Nya dan ditopang oleh rahmat-Nya.

Dan, bersama Kristus, mulailah selalu dari Injil! Kenakanlah itu sebagai cara hidup dan wujudkanlah itu menjadi sikap hidup sehari-hari yang ditandai oleh kesederhanaan dan keselarasan, dengan demikian mengatasi godaan untuk mengubahnya menjadi sebuah ideologi. Injil akan menjaga hidup dan perutusan Anda “muda,” dan akan membuatnya tepat waktu dan menarik. Semoga Injil menjadi medan kuat di mana Anda maju dengan keberanian. Dipanggil untuk menjadi “tafsir Injil yang hidup”, para anggota hidup bakti yang terkasih, semoga itu menjadi dasar dan acuan akhir hidup dan perutusan Anda.

Keluarlah dari sarang Anda menuju pinggiran-pinggiran orang-orang masa kini! Maka, biarkan diri Anda dijumpai oleh Kristus. Perjumpaan dengan-Nya akan mendorong Anda menjumpai orang-orang lain dan akan membimbing Anda kepada mereka yang paling membutuhkan, kepada mereka yang paling miskin. Jangkaulah pinggiran-pinggiran yang menantikan terang Injil (bdk. *Evangelii Gaudium*, 20). Diamilah perbatasan-perbatasan. Hal ini memerlukan kesiagaan Anda untuk menemukan kebaruan Roh;

kejernihan untuk mengenali kompleksitas perbatasan-perbatasan baru; diskresi untuk mengenal batas-batas dan cara yang tepat untuk terus maju; dan keterlibatan dalam realitas “untuk menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri orang-orang.” (*Ibid.*, 24)

Saudara dan saudariku yang terkasih: di hadapan Anda ada begitu banyak tantangan, tetapi semua itu ada untuk diatasi. “Marilah kita bersikap realistis, tetapi tanpa kehilangan sukacita, keberanian dan komitmen kita yang penuh harapan! Marilah kita tidak membiarkan diri kita dirampok dari semangat perutusan!” (*Ibid.*, 109)

Semoga Maria, perempuan yang merenungkan misteri Tuhan di dunia dan dalam sejarah, perempuan yang rajin membantu orang lain dengan kesiapsediaan (bdk. Luk. 1:39) dan, dengan demikian, menjadi teladan setiap murid yang diutus, mendampingi Anda dalam Tahun Hidup Bakti, yang kita letakkan di bawah pandangan keibuannya.

Kepada Anda semua, para peserta Vigili Doa di St. Maria Maggiore, dan kepada semua anggota lembaga hidup bakti, saya menyampaikan berkat tulus saya, dan saya minta kepada Anda untuk berdoa bagi saya.

Semoga Tuhan memberkati Anda dan semoga Bunda Maria melindungi Anda.

Sumber terjemahan: www.vatican.va

1. *Video-message of His Holiness Pope Francis for the Vigil of Prayer at St Mary Major on the Occasion of the Opening of the Year of Consecrated Life*
2. *Video-Messaggio del Santo Padre per la Veglia di preghiera nella Basilica di Santa Maria Maggiore in occasione dell'apertura dell'Anno della Vita Consacrata*
3. *Message-Vidéo du Pape François pour la Veillée de Prière à Sainte-Marie-Majeure à l'Occasion de l'Ouverture de l'Année de la Vie Consacrée*

Dokumen IV:

**PESAN PAUS FRANSISKUS
PADA PEMBUKAAN TAHUN HIDUP BAKTI**

Minggu, 30 November 2014

Saudara-saudari terkasih para Anggota Lembaga Hidup Bakti,

Dengan sangat gembira saya menyapa Anda pada kesempatan yang begitu bermakna, yakni pada Perayaan Ekaristi Pembukaan Tahun Hidup Bakti. Saya sebetulnya ingin sekali hadir secara pribadi di tengah Anda, seperti yang telah saya sampaikan kepada Anda, tetapi Allah berkeinginan lain.

Dalam mengumumkan Tahun Hidup Bakti ini, 50 tahun setelah terbitnya Dekret Konsili Vatikan II *Perfectae Caritatis* tentang pembaruan hidup religius, pertama-tama saya ingin menyatakan sekali lagi kepada seluruh Gereja keindahan dan nilai bentuk istimewa *sequela Christi*, yang diwakili oleh Anda semua yang telah memilih meninggalkan segala-galanya untuk lebih dekat meneladan Kristus melalui penghayatan nasihat Injil. Melalui bermacam-macam inisiatif yang akan dilaksanakan dalam bulan-bulan mendatang di sini di Roma seperti halnya di setiap bagian dunia, kesaksian hidup Anda yang cemerlang akan menjadi seperti terang yang diletakkan di atas gantang untuk menyinari dan menghangatkan semua Umat Allah. Maka, saya mengulangi lagi kepada Anda semua yang hadir di sini ajakan mendesak yang saya sampaikan setahun lalu kepada para Pemimpin Umum Tarekat: bangunlah dunia, terangilah dengan kesaksian kenabian dan kesaksian kontribudaya Anda!

Bagaimana Anda dapat melaksanakan panggilan ini dalam hidup Anda, tidak hanya selama Tahun yang dikhususkan bagi Anda ini,

tetapi selamanya? Saya akan menyampaikan kepada Anda tiga sikap terencana.

Bersukacitalah! Tunjukkanlah kepada setiap orang bahwa Anda mengikuti Kristus dan melaksanakan Injil-Nya dengan mengisi hati Anda dengan kebahagiaan. Tularkan sukacita ini kepada orang-orang di dekat Anda; dan kemudian banyak orang akan menanyakan alasannya kepada Anda dan ingin bersama Anda berbagi bersama dalam petualangan Injil Anda yang hebat dan memberi semangat.

Beranilah! Mereka yang jatuh cinta pada Tuhan tahu bagaimana mempercayai Dia sepenuhnya, seperti yang dilakukan oleh para Pendiri Anda, dengan membuka cara-cara baru melayani Kerajaan Allah. Dengan kuasa Roh Kudus yang menyertai Anda, keluarlah ke jalan-jalan dunia dan tunjukkanlah daya pembaruan Injil yang, jika diterapkan, juga melakukan hal-hal yang menakjubkan saat ini dan dapat menjawab semua pertanyaan umat manusia.

Jadilah laki-laki dan perempuan persekutuan! Dengan berakar kuat pada persekutuan pribadi dengan Allah, yang telah Anda pilih sebagai *porro unum* [bagian yang baik] (bdk. Luk. 10:42) dari keberadaan Anda, jadilah pembangun persaudaraan yang tak kenal lelah, terutama laksanakanlah di antara Anda sendiri hukum Injil saling mengasihi, kemudian kepada semua orang, lebih-lebih mereka yang paling miskin. Tunjukkan bahwa persaudaraan universal bukan suatu utopia, melainkan impian Yesus sendiri bagi seluruh umat manusia.

Para anggota lembaga hidup bakti yang terkasih, terima kasih atas kedatangan Anda hari ini untuk menandai pembukaan meriah Tahun Hidup Bakti. Saya juga berterima kasih kepada Kardinal João Braz de Aviz, Prefek Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, yang memimpin Perayaan Ekaristi mewakili saya. Begitu pula saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih saya kepada Uskup Agung José Carballo dan kepada semua anggota Dikasteri, yang bekerja dengan giat demi berhasilnya kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk Tahun Hidup Bakti ini.

Saya mempercayakan Tahun Hidup Bakti yang dimulai hari ini, kepada Perawan Maria, putri terkasih Bapa, yang diselubungi dengan segala anugerah rahmat oleh Roh Kudus dan menjadi teladan terbaik bagi Anda. Saya menyertai Anda dengan doa-doa saya dan dengan senang hati menyampaikan berkat apostolik saya kepada Anda yang hadir di sini.

Vatikan, 30 November 2014,

FRANSISKUS

Sumber terjemahan: www.vatican.va

- 1. Message of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Year of Consecrated Life*
- 2. Messaggio del Santo Padre Francesco per l'Apertura dell'Anno Della Vita Consacrata*
- 3. Message du Pape François, pour l'Ouverture de l'Année de la Vie Consacré*

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATICAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATICAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PAA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... (*beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini*)

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
